METODE PEMBELAJARAN TAHFIDZ QURAN SISWA MTS SUNAN PANDANARAN NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh :

IMRON ROSYADI

NIM. 15913045

TESIS

Diajukan kepada Progam Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam
Fakultas Ilmu Agma Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2017

METODE PEMBELAJARAN TAHFIDZ QURAN SISWA MTS SUNAN PANDANARAN NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh :

IMRON ROSYADI
NIM. 15913045

Pembimbing:
Dr. Junanah, MIS.

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Imron Rosyadi
NIM	:	15913045
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam
Judul	:	Metode Pembelajaran Tahfidz Quran Siswa MTs Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Oktober 2017

Yang menyatakan,



Imron Rosyadi

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1121/PS-MSI/Peng./X/2017

TESIS berjudul : **METODE PEMBELAJARAN *TAHFIDZ QURAN* SISWA MTs SUNAN PANDANARAN NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Imron Rosyadi

N. I. M. : 15913045

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 30 Oktober 2017
Ketua,

Dr. Hujair A.H Sanaky, MSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Imron Rosyadi
Tempat/tgl lahir : Cirebon, 30 April 1993
N. I. M. : 15913045
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **METODE PEMBELAJARAN *TAHFIDZ QURAN* SISWA MTs SUNAN PANDANARAN NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Sekretaris : Dr. Yusdani, M.Ag. (.....)

Pembimbing : Dr. Junanah, MIS (.....)

Penguji : Dr. H. Fuad Nashori, M.Si. M.Ag. Psikolog (.....)

Penguji : Dr. Lantip Diat Prasojo, M.Pd. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Oktober 2017

Pukul : 13.00 – 14.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1690/PS-MSI/ND/X/2017

TESIS berjudul : **METODE PEMBELAJARAN TAHFIDZ QURAN SISWA MTs SUNAN PANDANARAN NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Imron Rosyadi

NIM : 15913045

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 16 Oktober 2017

Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul	: Metode Pembelajaran Tahfidz Quran Siswa MTs Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta
Nama	: Imron Rosyadi
NIM	: 15913045
Konsentrasi	: Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Progam Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Oktober 2017
Pembimbing,

Dr. Jumanah, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Quran dan Mengajarkannya"

(HR. Bukhori)[1]

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[1]Imam Az-Zabidi, Ringkasan Shahih Bukhari, (Solo: Insan Kamil, 2013), hlm. 816, No 1817.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji Ssyukur kehadirat Allah SWT, berkat ridho dan kehendaknya penulis dapat menyelesaikan karya ini. Tesis ini penulis perembahkan kepada :

1. *Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Ahmad Yani dan Ibu Eliyah yang selalu memberikan doa dan motivasi tiada henti untuk semua keberhasilan perjalanan hidupku.*
2. *Adik-adiku Tersayang, Ahmad Rifai, Alya Cantika Ramadhani, dan Muhammad Azka, mereka yang menjadi simpanan semangatku untuk segala perjuangan dan perjalanan.*
3. *Kepada paman sekeluarga di yogyakarta Terimakasih sudah bersedia menjadi orang tua keduaku dalam masa perantauanku.*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

METODE PEMBELAJARAN TAHFIDZ QURAN SISWA MTS SUNAN PANDANARAN NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA

Imron Rosyadi
NIM: 15913045

Menghafal Al-Qur'an bagi MTs Sunan Pandanaran merupakan progam wajib yang terintegrasi dengan progam Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Progam tahfidz berjenjang merupakan progam unggulan yang ada di lembaga pondok pesantren ini menjadi wadah bagi siswa tingkat Madrasah Tsanawiyah sampai tingkat Mahasiswa Perguruan Tinggi Sunan Pandanaran untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 Juz. Tujuan penelitian ini untuk mengatahui Bagaimana metode pembelajaran tahfidz quran di MTs Sunan Pandanaran.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang mengambil latar MTs Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman. Penelitian ini berusaha melihat, mengekplorasi dan memaparkan metode-metode pembelajaran tahfidz quran yang ada di Madrasah ini. Tekhnik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan analisis data dengan tekhnik analisis kualitatif dengan model Miles dan Huberman, melalui langkah-langkah sebagai berikut: Pengumpulan data, Penyajian data, Reduksi data, dan Penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: *pertama*, metode pembelajaran tahfidz quran di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran menggunakan metode (1) Metode Tahsin dengan cara *Talaqqi,* (2) Metode Sorogan atau *Musyafahah*, (3) Metode *Takrir* atau individual. Kemudian ada faktor-faktor yang mendukung dan ada pula faktor yang menghambat proses tersebut, keberadaan siswa 24 jam full dipesantren, memudahkan pengawasan secara intensif, faktor lingkungan dalam setiap jenjang pendidikan di lingkungan yayasan pondok pesantren sunan pandanaran. Kemudian faktor penghambatnya adalah jumlah siswa yang terlalu banyak menjadikan suatu kesulitan tersendiri untuk mengelompokan dari berbagai karakter hafalan, kemudian adanya jam pelaran yang tidak efektif yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kata kunci: Metode Pembelajaran, Tahfidz Quran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

LEARNING METHOD OF *TAHFIDZ QURAN* OF STUDENTS AT MTS SUNAN PANDANARAN NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA

Imron Rosyadi

Student Number: 15913045

Memorizing the Quran is a distinct activity at Islamic Boarding School (Pondok Pesantren) Sunan Pandanaran; it even belongs to the mandatory subjects that are included in the curriculum of Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, particularly at the level of junior high school (*Madrasah Tsanawiyah*). Tahfidz program in levels is one of the best programs at Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. This progam also becomes a place for students, starting from Madrasah Tsanawiyah until university, to finish memorizing the Quran 30 *Juz* (parts).

This was a field research that was descriptive qualitative which took place at MTs Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman. This research tried to see, explore, and elaborate the learning methods of tahfidz quran that are found at this Islamic school. The data collection techniques were: Observation, Interview, Documentation. After the data were collected, data analysis was done by using qualitative analysis with Miles and Huberman model, consisting of the following steps: Data collection, Data display, Data reduction, and Conclusion drawing.

The results showed that: [illegible] learning methods of tahfidz quran at Madrasah Tsnawiyah Sunan Pandanaran consist of (1) *Tahsin* Method with *Talaqqi*. (2) *Sorogan* Method or *Musyafahah*. (3) *Tahrir* Method or individual. In addition, there are both supporting and inhibiting factors on the learning process: the students are at the boarding school for 24 hours, so that it eases intensive supervision; environmental factors at every level of study at Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. On the other hand, the inhibiting factors are there are too many students so that it is difficult to group them by the characters of memorization and there is ineffective time of study that is used in the teaching and learning process.

Keywords: Learning Method, *Tahfidz Quran*

October 11, 2017

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JL DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA
Phone/Fax: 0274 540 255

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	.....	tidak dilambangkan
ب	Bā'	*B*	Be
ت	Tā'	*T*	Te
ث	Śā'	*Ś*	es titik atas
ج	Jim	*J*	Je
ح	Hā'	*ḥ*	ha titik di bawah
خ	Khā'	*Kh*	ka dan ha
د	Dal	*D*	De
ذ	Żal	*Ż*	zet titik di atas
ر	Rā'	*R*	Er
ز	Zai	*Z*	Zet
س	Sīn	*S*	Es
ش	Syīn	*Sy*	es dan ye
ص	Ṣād	*Ṣ*	es titik di bawah
ض	Dād	*ḍ*	de titik di bawah
ط	Tā'	*ṭ*	te titik di bawah
ظ	Zā'	*ẓ*	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	*G*	Ge
ف	Fā'	*F*	Ef
ق	Qāf	*Q*	Qi
ك	Kāf	*K*	Ka
ل	Lām	*L*	El
م	Mīm	*M*	Em
ن	Nūn	*N*	En
و	Waw	*W*	We
ه	Hā'	*H*	Ha
ء	Hamzah	... '...	Apostrof
ي	Yā	*Y*	Ye

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	Ditulis	*muta'aqqidīn*
عدّة	Ditulis	*'iddah*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

هبة	Ditulis	*Hibah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	*ni'matullāh*
زكاة الفطر	Ditulis	*zakātul-fitri*

IV. Vokal Pendek

'	*fatḥah*	Ditulis	A
'	*Kasrah*	Ditulis	I
'	*dammah*	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	*Fatḥah* + *alif*	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	*Jāhiliyyah*
2.	*Fatḥah* + *ya'* mati	Ditulis	Ā
	يسعي	Ditulis	*yas'ā*
3.	*Kasrah* + *ya'* mati	Ditulis	Ī
	مجيد	Ditulis	*Majīd*
4.	*ḍammah* + *wawu* mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	*Furūd*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

VI. Vokal Rangkap

1.	*Faṭḥah* + *ya'* mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	*Bainakum*
2.	*Faṭḥah* + *wawu* mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	*Qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

اانتم	Ditulis	*a'antum*
اعدت	Ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	Ditulis	*al-syams*
السماء	Ditulis	*al-samā'*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	*zawi al-furūd*
اهل السنة	Ditulis	*ahl al-sunnah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Alhamdulillahi rabbil'alamin. Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Sebagai tugas akhir dan suatu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Universitas Islam Indonesia maka penulis menyusun tesis dengan judul "*Metode Pembelajaran "TAHFID QURAN SISWA MTS SUNAN PANDANARAN NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA"*. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dan berkontribusi untuk ilmu pengetahuan.

Selama penyusunan tesis ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik materil maupun spiritual dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah penulis menghaturkan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., LLM., M.Hum., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Hujair A.H.Sanaky, MSI. selaku Direktur Progam Pascasarjana MIAI FIAI UII.
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag., Selaku Seketaris Progam Pascasarjana MIAI FIAI UII.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Ibu Dr. Junanah, MIS. Selaku dosen pembimbing tesis yang memberikan masukan atas tesis ini sekaligus selalu memebri bimbingan serta semangat.
6. Segenap Dosen MIAI UII yang telah mentransfer ilmunya dan memberikan banyak inspirasi kepada penulis.
7. Segenap Staf dan karyawan MIAI UII yang telah membantu dalam hal administrasi selama penulis kuliah di MIAI UII.
8. Kepala sekolah dan Guru-guru MTs Sunan Pandanaran yang sudah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
9. Ayahanda Ahmad Yani dan Ibunda Eliyah atas do'a, dan segalanya yang telah mengantarkan sampai sejauh ini, serta Adikku Ahmad Rifai, Alya Cantika Ramadhani dan Muhammad Azka.
10. Kepada paman Ali Shafa beserta istri dan anak-anaknya yang telah memberikan tumpangan, naungan dan motivasi, sebagai orangtua keduaku selama berada di kota Yogyakarta ini.
11. Sahabat sekaligus teman hidup Afiyatun Hafid SH, yang telah banyak membantu dan mendampingiku, semoga selalu setia menjalani hidup dengan sabar karena sudah ditinggal nikah oleh teman-teman yang lainya. Insyallah kita juga sebentar lagi akan menyusulnya dan hidup bahagia bersama. Amien
12. Sahabat seperjuangan kelas MIAI UII 2015 yang penuh cerita akan karya dan canda, semoga kita sukses dijalan masing-masing dengan kehendak Tuhan dan sesuai yang dicita-citakan, Amien.
13. Teman-teman marbot masjid Al-Barokah Pengok yang gokil dan penuh banyak cerita dan kenangan. Semoga kelak kita sama-sama menjadi orang pemakmur umat Islam, Amien.
14. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

Semoga Bantuan yang telah Bapak, Ibu, Sahabat dan Saudara-Saudari berikan mendapat balasan dari Allah SWT, Amin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, dengan kerendahan hati penulis

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi hasil yang lebih baik. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan.

Wassalamu'alaikum wa rahmatulahi wa barakatuh

Yogyakarta 09 Oktober 2017
Penulis

Imron Rosyadi

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN iii
TIM PENGUJI TESIS iv
NOTA DINAS v
PERSETUJUAN PEMBIMBING vi
HALAMAN MOTTO vii
HALAMAN PERSEMBAHAN viii
ABSTRAK ix
ABSTRACT x
PEDOMAN TRANSLITERASI xi
KATA PENGANTAR xiv
DAFTAR ISI xvii
DAFTAR TABEL xix
DAFTAR LAMPIRAN xx

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 13
1. Fokus Penelitian 13
2. Pertanyaan Penelitian 13
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 13
1. Tujuan Penelitian 13
2. Manfaat Penelitian 13
D. Sistematika Pembahasan 15

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI
A. Kajian PenelitianTerdahulu 17
B. Kerangka Teori 25
1. Teori Pertumbuhan dan Perkembangan dalam Menghafal 25
2. Teori dan Konsep Pembelajaran Meghafal 28
3. Kemampuan Menghafal 31
4. Manfaat atau Faedah Menghafal 32

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Pengertian Menghafal 33
6. Menghafal Al-Quran 36
7. Hukum, Syarat dan Etika Menghafal Al-Qur'an 39
8. Macam-macam Metode menghafal Al-Qur'an... 46
9. Strategi Menghafal Al-Qur'an 53
10. Langkah-langkah Menghafal Al-Qur'an q 53
11. Faktor-faktor Mendukung dan Menghambat Menghafal Al- Qur'an 54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 58
B. Tempat atau Lokasi Penelitian 60
C. Informan Penelitian..... 61
D. Teknik Penentuan Informan..... 61
E. Teknik Pengumpulan Data..... 62
F. Keabsahan Data 65
G. Teknik Anlisis Data 69

BAB IV HASIL DAN PEMBAHSAN

A. Hasil Penelitian..... 75
1. Profile Lokasi Penelitian..... 75
a. Sejarah Berdirinya MTs Sunan Pandanaran.. 75
b. Visi dan Misi 79
c. Guru dan Peserta Didik..... 79
d. Kurikulum Pembelejaran Tahfidz 85
e. Sarana dan Prasarana..... 85
B. Pembahasan Hasil Penelitian 87
1. Metode Pembelajaran tahfidz al-Quran di MTs Sunan Pandanaran..... 89
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfidz Quran Di MTs Sunan Pandanaran..... 98

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 103
B. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA 105
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Jumlah Guru dan Siswa MTs Sunan Pandanaran... 80
Tabel 4.2 Data Guru MTs Sunan Pandanaran 81
Tabel 4.3 Program Materi Pembelajaran Tahfidz Qur'an..... 85
Tabel 4.4 Data Sarana dan Prasarana MTs Sunan Pandanaran 44

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	:	Pedoman Observasi
Lampiran II	:	Pedoman Wawancara Waka Kurikulum
Lampiran III	:	Pedoman Wawancara Guru Mapel
Lampiran IV	:	Pedoman Wawancara Waka Sarpras
Lampiran V	:	Catatan Lapangan I
Lampiran VI	:	Catatan Lapangan II
Lampiran VI	:	Catatan Lapangan III

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an bagi kaum Muslimin adalah *verbum dei* (kalam Allah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan apapun: *"Seandainya kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah karena gentar kepada Allah"* (59:21)[1]. Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan Nabi pada permulaan abad ke-7 itu telah meletakan basis kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya.[2] Al-Qur'an disampaikan secara *mutawatir* kemudian dituliskan ke dalam *mushaf-mushaf* yang dimulai dengan surat *al-Fatihah* serta diakhiri dengan surat *an-Nas*. membaca dan mempelajari Al-Qur'an adalah bernilai ibadah.

Al-Qur'an menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan beragama umat muslim. Al-Qur'an adalah kitab suci yang harus selalu dipegang sebagai pedoman hidup yang tidak boleh dilupakan. Karena al-Qur'an adalah firman Allah yang tiada tandingannya, membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah. Adapun keutamaan membaca dan menghafalkan al-Qur'an adalah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya orang,

---

[1]Tim Penerjemaah Al-Qur'an UII, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm 995.

[2]Taufik Adnan Amal, *Rekontrusksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hlm.1.

dinaikkan derajatnya oleh Allah. Al-Qur'an akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya, senantiasa membentengi hati dari siksaan, tentram dan tenang, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan.[3]

Wujud Al-Qur'an dapat dimengerti secara verbal dan visual, secara verbal berarti bacaan atau teks-teks Al-Qur'an yang terbaca secara lisan, atau yang telah dihafal para *huffadz* dalam rekaman otak mereka. Sedangkan secara visual, wujud Al-Qur'an berarti *mushaf*. Dengan demikian Al-Qur'an dapat terjaga kemurniannya hingga saat ini. Al-Qur'an di pelajari bukan hanya pada susunan redaksi dan pemilihan kosakata (linguistik), tapi juga kandungannya baik yang tersurat maupun yang tersirat, bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua hasil kajian yang telah di tuangkan dalam jutaan jilid buku, dari generasi ke generasi dengan berbagai perbedaan pendekataan sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan para ilmuan. Namun demikian fakta menunjukan bahwa semua kajian dari berbagai sudut disiplin ilmu mengandung kebenaran.[4]

Al-Qur'an yang berisi nilai-nilai dan aturan hidup manusia mampu dihafal oleh orang-orang mukmin, bahkan orang non Muslim ternyata bisa meghafalnya. Namun, sampai saat ini belum ditemukan sebuah kitab suci selain al-Qur'an yang dpat dihafal dengan sempurna dan bahkan tidak mengalami perubahan

---

[3]Ahmad Ali Azim, Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Mahaiswa di Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa Karangbesuki Sukun Malang, *Skirpsi*, Malang: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, 2016, hlm. 1.

[4]Bahrul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012), hlm. 83.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sedikitpun kandungannya. Hal ini menjadi bukti bahwa al-Qur'an mempunyai keistimewaan dan keutamaan tersendiri.[5]

Belajar Al-Qur'an dapat dibagi pada beberapa tingkatan, yaitu (i) belajar membaca sampai lancar dan baik, sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam *qira'at* dan *tajwid,*[6] (ii) belajar arti dan maksud ayat sampai mengerti apa yang terkandung di dalamnya, dan (iii) belajar menghafal di luar kepala seebagaimana dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, pada masa tabi'in hingga saat ini.[7] Nabi menganjurkan agar al-Qur'an dihafal, selalu dibaca, dan diwajibkannya untuk dibaca ketika sedang melakukan sholat. Dengan cara demikian, banyaklah yang hafal al-Qur'an.

Menghafal seluruh isi Kitab al-Qur'an merupakan *fardu khifayah*.[8] Tetapi menghafalkan sebagian ayat-ayat al-Qur'an merupakan *fardu 'ain*,[9] yaitu merupakan bagian dari kewajiban setiap muslim terutama sebagai syarat untuk melaksanakan perintah shalat. Sejak Rasulullah Muhammad SAW masih hidup, menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu model yang dikembangkan di dalam mengajarkan Al-Qur'an dan menstimulus (merangsang)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[5]Ahmad Ali Azim, Metode Pembelajaran Tahfidz....hlm. 2.

[6]Dalam ilmu Qiro'ah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an maupun bukan.

[7]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta, 1984), hlm 115.

[8]Fardu Kifayah adalah status hukum dari sebuah aktivitas dalam Islam yang wajib dilakukan, namun bila sudah dilakukan oleh muslim yang lain maka kewajiban ini gugur. Contoh aktivitas yang tergolong Fardu Kifayah : Mensalati jenazah Muslim. Belajar ilmu tertentu (misal: kedokteran, ekonomi, dll)

[9]Fardu Ain adalah status hukum dari sebuah aktivitas dalam Islam yang wajib dilakukan oleh seluruh individu yang telah memenuhi syaratnya. Dalam Islam, meninggalkan aktivitas yang hukumnya Fardu Ain akan menyebabkan pelakunya mendapatkan dosa.

tumbuhnya motivasi *amaliyah* sesuai dengan ayat-ayat yang telah diturunkan. Karena itu menghafal Al-Qur'an sudah dikembangkan sejak awal turunnya ayat. Tradisi menghafal Al-Qur'an juga dilakukan oleh para ulama atau cendikiawan muslim di zaman keemasan Islam, seperti Imam Syafi'I, Ibnu Sina, dan para ilmuan Muslim lainya. Para cendikiawan Muslim saat itu, apapun bidang keahliannya tetap berpijak di atas pondasi *tahfidz* Al-Qur'an yang kuat. Imam Syafi'i telah hafal Al-Qur'an sejak usia tujuh tahun. Begitu juga dengan Ibnu Sina, seorang pakar kedokteran, sudah hafal Al-Qur'an sejak usia sembilan tahun.[10]

Berbagai generasi diatas (Masa Rosulullah SAW, Para sahabat, para tabi'in, dan seterusnya) telah mewariskan metode dan cara menghafal Al-Qur'an diantaranya metode *Talqin* (cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan oleh seorang murid secara berulang-ulang hingga menancap di hatinya). Yang kedua adalah *Talaqqi* (presentasi hafalan seorang murid kepada gurunya). Dan ketiga adalah *Mua'aradhah* (saling membaca secara bergantian).[11] Dari sini dapat kita ketahui bahwa metode menghafal merupakan salah satu metode yang dipakai Rasulullah Saw, tentunya juga masih relevan jika metode tersebut digunakan pada saat ini, yakni dalam mempelajari al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an memiliki manfaat di dalam menjaga kebahagian hidup bagi diri para penghafalnya. Penghafal Al-Qur'an

---

[10]Masagus A. Fauzan dan Farid wajdi, *Quantum Tahfidzz, (Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Susah?),* YKM Press, Bandung, 2010, hlm 49

[11]Bahrul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an, Pro-U Media, Yogyakarta, 2012, hlm 83-84*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an hingga akhir zaman. Dengan adanya para penghafal Al-Qur'an itulah akan ada koreksi bilamana dalam pencetakan *mushaf* Al-Qur'an terdapat salah cetak.[12] Agar bacaan dan teks Al-Qur'an mengakar dalam diri seseorang maka diperlukan pembelajaran Al-Qur'an yang ditanamkan sejak dini, karena pada usia dini seorang anak memiliki daya tangkap yang kuat terhadap lingkungan dan pendidikan.[13]

Dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru yang tidak bodoh secara intelektual dan juga menonjol dari sisi spritual. Dalam pewarisan nilai-nilai ajaran Islam, kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan. Karena itulah kegiatan menghafal Al-Qur'an diterapkan melalui lembaga-lembaga pendidikan baik pesantren, madrasah diniyah, taman pendidikan Al-Qur'an, pendidikan formal di bawah lembaga-lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama terutama pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah atau setara dengan Sekolah Menengah Atas.

Sesuai dengan Kurikulum 2013 Standar Kompetensi Lulusan SKL Mata Pelajaran Al-Qur"an Hadits adalah (a) Membaca, menghafal, menulis, dan memahami surat-surat pendek dalam al-Qur"an, yakni surat al-Fatihah, an-Nas sampai surat ad-Duha (b) Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadits-hadits pilihan

---

[12]Ilham Agus Sugianto. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an,* (Bandung: Mujahid Press, 2004), hlm. 31.

[13]Ahmad Sham Madyan. *Peta Pembelajaran Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 96.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tentang akhlak dan amal shaleh. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi: melafalkan, membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan. Yakni dengan maksud agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) Memahami cara melafalkan huruf–huruf hijaiyah dan tanda bacanya, (2) Menyusun kata–kata dengan huruf–huruf hijaiyah baik secara terpisah maupun bersambung, (3) Memahami cara melafalkan dan menghafal surat–surat tertentu dalam Juz 'Amma, (4) Memahami arti surat tertentu dalam Juz 'Amma, (5) Menerapkan kaidah - kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an, (6) Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadits tertentu tentang persaudaraan, kebersihan, niat, hormat kepada orang tua, silaturahmi, menyayangi anak yatim, taqwa, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafiq, keutamaan memberi dan amal shalih.[14]

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.[15] Pembelajaran adalah upaya "menciptakan situasi belajar" atau "upaya membelajarkan terdidik".[16] Atau sebuah upaya untuk mengarahkan anak didik kedalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada tiga variabel pembelajaran yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran. Ketiga variabel tersebut adalah variabel kondisi, variabel metode, dan variabel hasil pembelajaran. Masing-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[14]Dirjen Pendidikan Islam, *Modul Kajian Kurikulun Al-Qur'an dan Hadits Madrasah Ibtidaiyah,* (Jakarta, 2013)

[15]Agus suprijono, *Cooperative Learning. Teori dan aplikasi PAIKEM,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 46.

[16]Umi Machmudah, Abdul Wahab rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahsa Arab,* (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008), hlm 5.

masing dari ketiga variabel memiliki hubungan yang saling berpengaruh. Karena dalam pembelajaran harus diupayakan bisa mencakup semua variabel tersebut yang dirasa turut mempengaruhi belajar.

Kegiatan belajar Al-Qur'an sebagai bagian dari proses pendidikan memerlukan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik agar dapat mencapai tujuan yang digariskan. Banyak metode menghafal Al-Qur'an telah dikembangkan oleh para ulama dan umat Islam. Ahsin W. Al-Hafidz di dalam buku Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an ia mengemukakan bahwa beberapa metode menghafal Al-Qur'an tersebut antara lain adalah metode *tahfidzz*, metode *wahdah*, metode *kitabah*, metode gabungan *wahdah* dan *kitabah*, metode *jama'*, metode *talaqqi*, metode *jibril*, metode isyarat, dan metode *takrir*.[17]

Di dalam menerapkan metode pada proses belajar mengajar tentunya ada dasar atau sandaran yang menjadi pijakan dalam menerapkan metode tersebut, hal ini tidak jauh berbeda dengan metode menghafal yang sudah barang tentu memiliki beberapa dasar baik itu dalil-dalil al-Qur'an maupun as-Sunah.

Adapun dasar yang dijadikan sebagai landasan penggunaan metode menghafal dalam pengajaran al-Qur'an mengacu pada Nash diantaranya Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hijr: 9, *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memelihara."*[18]

---

[17]Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 23.

[18]Tim Penerjemaah Al-Qur'an UII, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm 462.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Secara bahasa *al-Hifzh* bermakna selalu ingat dan sedikit lupa. *Hafizh* (Penghafal) adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. *al-Hifzh* juga bermakna memelihara, menjaga, menahan diri, ataupun terangkat. Dalam kaitan menghafal al-Qur'an, maka harus memperhatikan 3 unsur pokok, yaitu:

1. Menghayati bentuk-bentuk visual sehingga bisa diingat kembali meski tanpa melihat mushaf.
2. Membacanya secara rutin ayat-ayat yang dihafalkannya.
3. Mengingat-ingat ayat-ayat yang dihafalkannya.

Secara istilah pengertian *al-Hifzh* sebenarnya tidak berbeda dengan pengertian secara bahasa/ etimologi, tetapi ada dua hal yang secara prinsip membedakan seorang Penghafal al-Qur'an dengan penghafal hadits, syair, hikmah, tamsil ataupun lainnya, yaitu :

1. Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitiannya. Karena itu tidaklah dikatakan al-Hafizh orang yang menghafal setengahnya atau dua pertiganya atau kurang sedikit dari 30 Juz dan tidak menyempurnakannya. Dan hendaklah hafalannya dalam keadaan cermat dan teliti.
2. Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalannya dari kelupaan.

Sebuah metode dirancang sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Karena itu untuk mewujudkan kualitas hafalan al-Qur'an tidak cukup hanya menggunakan satu metode, tetapi menggabungkan beberapa metode sekaligus. Penerapan gabungan beberapa metode tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perbedaan usia anak, perbedaan tingkat kecerdasan anak, perbedaan kecenderungan anak, perbedaan kendisi fisik anak, perbedaan latar belakang kehidupan keluarga, dan perbedaan keadaan komunitas sosial.

Yang dimaksud pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dengan bahan pelajarannya adalah kitab-kitab kalsik, atau kitab kuning, dan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama-ulama besar sejak abad pertengahan. Sedangkan pada santri biasanya tinggal dalam pondok pesantren sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur yaitu, kiyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar dan masjid tempat mengaji.[19] Pesantren sebagai lembaga peendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits dengan menekankan pentingnya moral keagmaan sebagai pedoman perilaku.[20]

Pesantren adalah kampung peradaban, keberadaanya didambakan, tetapi pesonanya tak ampu membetahkan penghuninya. Ia sering dicibir sebagai bagian dari *kamuflase* kehidupan, karena lebih banyak mengurusi soal ukhrowiah ketimbang duniawiah. Ia sering dicerca sebagai pusat kehidupan *fatalis,* karena memproduksi kehidupan zuhud yang mengabaikan dunia materi. Padahal, orang pesantren menikmati kesederhanaan sebagai bagian dari panggilan

---

[19]Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia,* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1983), hlm. 9.

[20]Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, (Jakarta: INIS, 1994), hlm 55

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

moral keberagamaan. Mereka yang hidup di pesantren meyakini bahwa dunia adalah "alat" untuk menggapai akhirat. Karena orang tidak mungkin menikmati akhirat tanpa membangun peradaban dunia yang anggun.[21]

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan wujud proses dalam perkembangan sistem pendidikan nasioanal. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tapi juga mengandung makna keaslian kultur di Indonesia (*Indigenus*)[22]

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan bercorak asli Indonesian sudah sejak awal berdirinya memiliki kurikulum tersendiri dalam menyelenggarakan pendidikan. Keunikan pesantren adalah keotonomiannya dalam menentukan kurikulum pendidikan seperti apa yang paling cocok dan sesuai untuk mewujudkan visi misi yang mereka idealkan, dalam hal ini tentu visi misi sang pemilik pesantren alias Kiyai.

Dalam perkembangannya pesantren yang telah mengadopsi sistem madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu umum untuk sekedar pengetahuan. Ketika pemerintah menawarkan kurikulum nasional diajarkan di madrasah-madrasah milik pesantren supaya lulusannya bisa disamkan dengan lembaga-lembaga pendidikan milik pemerintah, pihak pesantren dengan senang hati menerimanya. Namun penerimaan ini tidak lantas serta merta menghilangkan ciri kepesantrenan yang ada, naluri inovatif pesantren selalu hadir untuk

---

[21]Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial,* sebuah pengantar oleh Djhon Effendi, (Jakarta: Penamadani, 2003), Kata Pengantar Xvii.

[22]Nurkholis Majis, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Penenrbit Paramadina, 1997), hlm. 3

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menyiasati agar semuanya dapat berjalan bersama. Seperti diketahui, antara kurikulum pemerintah dengan pesantren perbedaannya sangat jauh, kalau boleh disederhanakan yang pertama hanya berorientasi keduniaan saja, sementara yang kedua sebaliknya yakni berorientasi pada masalah keakhiratan.[23]

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang dekat dan khas bagi pondok-pondok pesantren di Indonesia, termasuk Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Pesantren yang didirikan oleh KH. Mufid Mas'ud beserta istrinya Ny. Hj Jauharoh Munawir pada tanggal 20 Desember 1975 ini merupakan lembaga pendidikan yang secara konsisten memberikan perhatian khusus di dalam mewujudkan lulusan yang memiliki kualitas hafalan Al-Qur'an.

Lembaga Pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran terdiri dari lembaga pendidikan non formal dan lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan Non Formal meliputi: Pendidikan tahfidz Al-Qur'an, diniyah, masaiyah, pengajian al-jauharoh, pengajian dan mujahadah rutin kamis wage, TPA pengabdian masyarakat, pendidikan anak usia dini. Pendidikan Formal meliputi:

1. Raudhatul Athfal Sunan Pandanaran (RA SPA)
2. Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran (MI SPA)
3. Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran (MTs SPA)
4. Madrasah Aliyah Sunan Pandananran (MA SPA)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[23]Diyah Maftuhah, Pelaksana Kurikulum Terpadu Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta, *Skripsi*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2008, hlm. 3.

5. Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran (STAI SPA)

Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran (MTs SPA) adalah lembaga pendidikan swasta setaraf SLTP/SMP yang bernaung di bawah yayasan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. MTs Sunan Pandanaran mengadopsi kurikulum yang ditetapkan oleh Kementrian Agama dengan dipadukan dengan kurikulum pesantren, sehingga bisa dikatakan kurikulum plus, yaitu kurikulum yang memiliki muatan plus berupa materi-materi keagamaan. Tambahan materi tersebut tersusun menjadi mata pelajaran :

1. Aswaja (*Ahlussunah Wal Jamaah*)
2. Pembelajaran Kitab Kuning (kitab Wasoya, dan Taqrib)
3. Nahwu
4. Shorrof
5. Tahfidz Al-Qur'an

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Progam menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang ditetapkan kurikulum peasantren Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, khususnya pada tingkat Madrasah Tsanawiyah. Pada tingkat pendidikan tersebut berbagai macam metode menghafal Al-Qur'an diterapkan guna menciptakan output hafidz atau hafidzah yang mumpuni. Pondok pesantren Sunan Pandanaran dalam mewujudkan visi misi lembaga juga menetapkan suatu program tahfidz berjenjang dalam kurikulumnya, dimana program tersebut merupakan program unggulan yang berada dalam naungan yayasan Pondok Pesantren Sunan pandanaran. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui beberapa metode yang dianggap sebagai metode unggulan atau efektif sehingga dapat

sangat baik membuat para siswa mampu menghafal al-Qur'an dengan sempurna. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui metode tersebut lebih dalam dalam penilitan yang berjudul **Metode Pembelajaran Tahfidz Quran bagi siswa MTs Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta.**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah membahas Metode Pembelajaran Tahfidz Quran bagi siswa Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta.

2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana metode pembelajaran tahfidz Quran di MTs Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui metode pembelajaran tahfidz Quran yang digunakan di MTs Sunan Pandanaran.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

1) Penelitian ini digunakan untuk menambah pengetahuan bagi pendidik mengenai bagaimana metode pembelajaran tahfidz Quran yang efektif dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran tahfidz Quran.

2) Bagi pengembang teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah penyempurnaan teori-teori yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berkaitan dengan metode pembelajaran tahfidz Quran, sehingga diperoleh suatu bangunan teori yag benar-benar reprsentatif dan solutif dalam pengembangan pembelajaran tahfifz Quran.

3) Bagi Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran, dapat menambah literature dan sebagai cerminan evaluasi tentang metode pembelajaran tahfidz quran yang sudah ada saat ini.
4) Dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademis.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi para kepala sekolah dan pengasuh pesantren yang menerapkan pembelejaran tahfidz quran adalah sebagai masukan atau rujukan untuk perbandingan dan pengembangan dalam metode pembelajaran tahfidz quran yang efektif.
2) Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan penelitian mengenai beragamnya metode-metode pembalajaran tahfidz quran yang di gunakan lemabga-lembaga pendidikan formal maupun non formal, khususnya di MTs Sunan Pandanaran.
3) Bagi para peneliti, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan bagi para peneliti selanjutnya.
4) Bagi para mahasiswa, atau para pembaca lainya, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan bahan bacaan penambah wawasan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sebuah keniscayaan dalam sebuah penelitian. Berikut sistematika pembahasan penelitian ini:

BAB Pertama Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, terkait fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, dan kemudian bagaimana manusia menjaga pedoman hidupnya, dalam hal ini salah satu caranya yang sudah diupayakan dan dilakukan oleh MTs Sunan Pandanaran yaitu dengan adanya kegiatan wajib menghafal al-Qur'an. Foukus penelitian yang membahas Metode Pembelajaran Tahfidz Quran, dan pertanyaan peneliatan, Bagaimana metode pembelajaran tahfidz Quran di MTs Sunan Pandanaran dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfidz Quran di MTs Sunan Pandanaran. serta berisi tujuan dan manfaat penelitian.

BAB Kedua yaitu kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori, penelitian terdahulu penulis memaparkan bagaiamana peneletian terdahulu yang berkaitan dengan metode pembelajaran menghafal al-Qur'an. Kemudian berisi tentang kerangka teori di bagian ini penulis memaparkan semua teori-teori yang berkaitan dengan teori metode menghafal al-Qur'an.

BAB Ketiga yaitu berisi rancangan-rancangan metode untuk mencapai tujuan dari penelitian. Pada bagian ini terdiri dari enam sub bab menjelaskan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Lokasi penelitian, informan penelitian, keabsahan data menggunakan triangulasi data.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB Keempat yaitu pembahasan dari hasil penelitian meliputi gambaran umum penggunaan metode-metode yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an di MTs Sunan Pandanaran dan disertai faktor pendukung dan penghambat kesuksesan menghafal al-Qur'an.

BAB Kelima yaitu penutup berisi kesimpulan yang merupakan pembahasan akhir dari tesis ini secara keseluruhan yang meliputi kesimpulan dan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran serta solusi para penghafal Al-Qur'an dan lembaga yang berfokus dalam persoalan tahfidz dewasa ini.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU & KERANGKA TEORI

A. Kajian Peneltian Terdahulu

Pada dasarnya urgensi kajian penelitian adalah sebagai bahan atau kritik terhadap penelitian yang ada, mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian terdahulu. Dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir serupa dari seseorang, baik dalam bentuk tesis, skripsi, buku, dan dalam bentuk tulisan lainnya maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk penelitian yang sudah pernnah ada.

Penelitian Cholishoh Cnamim pada tahun 1998 dalam tesisnya yang berjudul Manajemen Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Sunan Pandananran Kabupaten Sleman. Hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa (1) manajemen di pondok pesantren belum menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern. Hampir semua fungsi manajemen dipegang oleh pimpinan tinggi. (2) Perencanaan yang digunakan di lingkungan pondok pesantren bukan merupakan perencanaan formal. Lebih bersifat informal yang berasal dari pimpinan tertinggi PPSPA. (3) kekuatan utama dari pondok pesantren ini terletak pada kharisma bapak pengasuh.[1]

Penelitian Abdul Muslich pada tahun 2003 dalam tesisnya yang berjudul Peranan Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa SMK Negeri 1 Kota

---

[1]Cholishoh Cnamim, Manajemen Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Sunan Pandananran Kabupaten Sleman, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 1998.

Tegal. Hasil penelitianya mengungkapkan bahwa di dalam proses belajar siswa di sekolah, tidak semuanya memiliki kemampuan yang sama. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya antara lain lingkungan keluarga. Karena pendidikan yang pertama diperoleh siswa sebelum masuk bangku sekolah adalah keluarga, maka peranan pendidikan keluarga mempunyai peranan penting khususnya dalam tata baca Al-Qur'an yang merupakan sumber utama hukum Islam dan sekaligus sebagai salah satu dari tujuh unsur pokok materi pendidikan Agama Islam di tingkat SLTA.[2]

Penelitian Ubaidillah dalam tesisnya yang dibuat pada tahun 2002 berjudul Pengaruh Minat Belajar Pendidikan Agama Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an.(Survai pada Siswa SMU Negeri Kabupaten Serang Provinsi Banten) mengungkapkan bahwa siswa belajar pendidikan agama mempelajari Al-Qur'an sekaligus dan minat siswa dalam pada pendidikan agama dengan kemampuan membaca Al-Qur'an secara lebih khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui : (a) Mendeskrippsikan siswa pada mata pelajaran pendidikan agama (b) Kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an (c) Hubungan antara minat belajar pada mata pelajaran pendidikan agama dengan kemampuan membaca Al-Qur'an.[3]

Penenlitian Mujriendi pada tahun 2004 Dengan Judul Tesis : Sistem Dan Strategi Penghafalan al-Qur'an (Studi Di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Gamping Sleman) hasil penelitian

---

[2]Abdul Muslich, Peranan Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa SMK Negeri 1 Kota Tegal, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2003

[3]Ubaidillah, Pengaruh Minat Belajar Pendidikan Agama Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an. *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2002

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ini menunjukan bahwa, penghafal al-Qur'an di pondok pesantren adalah sebuah upaya bagaimana santri bisa dan mampu menghafal dan mengatahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an. Ada empat variasi proses belajar mengajar (a) hafalan, (b) Tadarus, (c) Musyawarah kelas dan (d) Madrasah diniyah. Khusus dalam penghafalan quran, menggunakan sistem (a) Tajwid (b) Juz'ama (c) Nadhar (d) Ghaib. Sedangkan metode yang digunakan adalah (1) Wahdah, (2) Bilkitabah, (3) Bi sima'i (mendengarkan) (4) Metode Gabungan, (5) metode jama' (menghafal bersama-sama).[4]

Penelitian Fauzi Robani pada tahun 2010 Dengan Judul Tesis: Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Quthubi Banjarturi Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal: Hasil Penelitian menunjukan bahwa pendidikan pondok pesantren Tahfidzul Quran al-Qurtubhi dalam menyelenggarakan pondok pesantren tahfidz masih bercorak tradisional, dimana kiai menjadi figure sentral, otoritatif, dan pusat keseluruhan kebijakan dan perubahan. Penyelenggaraan pendidikan pada pondok pesantren tahfidzul quran al-Qurtubhi dengan sistem pondok pesantren tradisional.[5]

Penelitian Siti Mahmudah Djumali pada tahun 2006 dalam tesisnya yang berjudul Peranan Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa SMAN 2 Sleman. Penenlitian ini dilakukan karena ingin mengetahui

---

[4]Mujriendi, Sistem Dan Strategi Penghafalan Al-Qur'an (Studi Di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Gamping Sleman), *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2004.

[5]Fauzi Robani, Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Quthubi Banjarturi Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2010.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

seberapa besar peran pendidikan keluarga dan bagaimana usaha-usaha pembinaan dari sekolah. Karena sementara ini mayoritas siswa yang menjadi objek penelitian beraga Islam, namun masih banyak dijumpai yang belum fasih cara membaca Al-Qur'an, bahkan ada yang belum bias membaca sama sekali. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa bagi mereka yang mendapat pendidikan keluarga secara baik, maka hasilnya positif sehingga peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mempunyai peran yang positif pula.[6]

Penelitian Ujang Sihabudin tahun 2006 dalam tesisnya yang berjudul Sistem dan Strategi Pembelajaran Qira'at Sab'ah di Madrasah Huffaz Pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakrta. Hasil penilitan ini mengungkapkan bahwa system pembelajaran qira'at sab'ah di Lembaga ini dilakukan dengan system perpaduan antara metode sorogan dan bandongan, halaqoh dan lalaran, dan strategi mufradat, jama' sugra, jama' qubra, para santri diwajibkan menghafal Al-Quan 30 Juz, pandai dalam kajian bahsa Arab, baik membaca, memahami dan menterjemah kitab Sab'ah Faidul Barokat fi Sab'I Al-Qira'at yang ditulis oleh K.H.M. Arwany Kudus, latihan pengucapan vocal sebagai penunjang dalam melatih pengucapan atau lahjah apa yang dijelaskan dalam kitab.[7]

Penelitian Siti Safuroh tahun 2005 dalam tesisnya yang berjudul Komunikasi Transaksi Sebagai Model Pembelajaran

---

[6]Siti Mahmudah Djumali, Peranan Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa SMAN 2 Sleman, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2006

[7]Ujang Sihabudin, Sistem dan Strategi Pembelajaran Qira'at Sab'ah di Madrasah Huffaz Pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakrta, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2006

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Membaca Al-Qur'an di TPQ Istiqlal Talunombo Kecamatan Batureno Kabupaten Wonogiri. Menjelaskan dalam kesimpulannya bahwa ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan komunikasi transaksi. Faktor-faktor tersebut adalah tujuan yang akan dicapai, sifat bahan pelajaran, sumber belajar yang tersedia, karakteristk kelas, dan kemampuan guru. Apabila tujuan yang akan dicapai sangat komplek dan sulit dicapai oleh siswa, bahan pelajaran berupa pemecahan masalah, sumber belajar yang diperlukan cukup banyak, karakteristik kelas memungkinkan serta adanya kemampuan guru untuk mengembangkan potensi siswa maka komunikasi transaksi perlu diterapkan.[8]

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Sutopo pada tahun 2006 yang berjudul Efektivitas Pelaksanaan Gerakan Membaca Al-Qur'an sebelum Melaksanakan Tugas Bagi Pegawai Negeri Sipil Di Instansi Pemerintah Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa efektivitas pelaksanaan membaca Al_Quran bagi PNS yang beragama Islam yang telah di Instruksikan oleh Bupati Temanggung. Terdapat hambatan yang berkaitan dengan materi bacaan Al-Qur'an dan kemampuan tutor.[9]

Penelitian Nurjamil dalam tesisnya tahun 2008 yang berjudul Implementasi Metode Qur'ani Dalam Pembelajaran Agama Islam Di sekolah (Studi Kasus di SMP Cikoneng Kabupaten Ciamis) menyimpulkan bahwa metode Qur'ani dalam pembelajaran Agama

---

[8]Siti Safuroh, Komunikasi Transaksi Sebagai Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Istiqlal Talunombo Kecamatan Batureno Kabupaten Wonogiri, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2005.

[9]Sutopo, Efektivitas Pelaksanaan Gerakan Membaca Al-Qur'an sebelum Melaksanakan Tugas Bagi Pegawai Negeri Sipil Di Instansi Pemerintah Kabupaten Temanggung, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2006.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Islam di sekolah adalah suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan atau pembelajaran yang berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sedangkan dalam implementasinya termasuk kedalam kategori yang "Baik Sekali" dengan rata-rata prosentase sebesar 89,85 % sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.[10]

Tesis yang ditulis oleh Zakiyah yang berjudul Konsep Ummi dan Ilmu dalam Al-Qur'an pada tahun 2009, hasil penelitianya menyimpulkan bahwa bahwa sifat Nabi yang Ummi itu adalah bukanlah sifat yang dimiliki oleh bangsa Arab yang dahulu atau sekarang. Beliau adalah seorang Nabi yang diberikan keistimewaan oleh Allah swt, sedangkan sifat yang ada pada bangsa Arab adalah benar-benar kekurangan yang nyata. Relevansi Ummi dengan ilmu da kecerdasan daya nalar nabi telah jelas, bahwa al-Qur'an diturunkan untuk membimbing manusia ke jalan kebenaran dalam kehidupannya. Ketaatan manusia kepada Tuhan didsarkan kepada perintah untuk mematuhinya.[11]

Jurnal berjudul Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar yang ditulis oleh Jumal Ahmad pada tahun 2013 menyimpulkan bahwa dalam proses menghafal Al-Qur'an, hendaknya setiap orang memanfaatkan usia-usia yang berharga, sebagaimana yang dilakukan oleh-orang sholeh terdahulu dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya mereka lakukan sejak dini. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an akan memungkinkan

---

[10]Nurjamil, Implementasi Metode Qur'ani Dalam Pembelajaran Agama Islam Di sekolah (Studi Kasus di SMP Cikoneng Kabupaten Ciamis), *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2008.

[11]Zakiyah, Konsep Ummi dan Ilmu dalam Al-Qur'an, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2009.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

siswa untuk memperoleh prestasi dalam aktivitasnya, lebih-lebih dalam korelasinya dengan kegiatan belajar.[12]

Penelitian yang dilaukan oleh Mahmudin dalam tesisnya tahun 2004 berjudul Haikat Manusia menurut Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pengembangan metode pendidikan Islam. Hasil penilitian ditemukan bahwa hakikat manusia menurut al-Qur'an adalah makhluk ciptaan Allah yang dibekali dengan berbagai potensi seperti *ar-ra'yu* atau rasio, *al-aql* atau akal, *al-qalb* atau hati, *an-nafs* atau nafsu dan *ar-ruh* atau ruh. Dengan potensi-potensi ini manusia bias naik derajatnya sampai ke derajat yang paling tinggi melebihi derajat malaikat, tapi bias juga tersungkur ke derajat yang paling rendah dan paling hina menyamai derajat iblis dan syaitan.[13]

Penelitian yang ditulis oleh Wawan dalam tesisnya tahun 2007 yang berjudul Implikasi Paedagogis Al-Qur'an Surat Al-Hasyr Ayat 18 tentang Evaluasi Pendidikan Islam. Menyimpulkan bahwa implikasi paedagogis surat Al-Hasyr ayat 18 yakni betapa pentingnya evaluasi dalam proses kependidikan. Hal ini dilakukan untuk perbaikan arah dan tujuan penyelengaraan pendidikan, karena proses kependidikan tidak akan terlihat baik buruknya tanpa ada sistem evaluasi yang efektif dan efisiensi terhadap proses kependidikan yang telah dilakukan, sehingga bias dijadikan peikiran ulang bagi para praktisi dan pemikir pendidikan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan, tehadap sistem

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[12]Jumal Ahmad, Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar, Jurnal, 2013

[13]Mahmudin, Haikat Manusia menurut Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pengembangan metode pendidikan Islam, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2004.

pendidikan yang ada, menuju pada hasil pendidikan yang lebih baik.[14]

Penelitian yang dilakukan oleh Syaefuddin tahun 2004 berjudul Al-Qur'an dan Al-Sunah sebagai Dasar bagi Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Kritis atas Pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab Ayyuh al-Walad. Menyimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan islam itu untuk membentuk insan-insan *kamil,* yang memiliki kemampuan lebih dalam mendekatkan diri kepada Allah, dan bergaul dengan sesamanya dengan tanpa cacat, dalam arti mampu memegang prinsip akhlak yang telah diajarkan oleh islam.[15]

Dapat diambil kesimpulan dari kajian penelitian terdahulu yang peniliti cantumkan, delapan tesis membahas tentang bagaimana untuk meingkatkan kemampuan membaca al-Quran, dan sisanya ada tentang manajemen pondok pesantren tahfidzul quran dan yang mendekati dengan penelitian penulis yaitu penelitian Mujriendi dengan judul sistem dan strategi penghafalan al-qur'an, dalam penelitian ini dijelaskan tentang metode yang dipakai dalam meghafalkan quran. Kesamaanya adalah sama-sama membahas metode menghafal quran, namun dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan dengan membahas metode pembelajaran menghafal quran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[14]Wawan, Implikasi Paedagogis Al-Qur'an Surat Al-Hasyr Ayat 18 tentang Evaluasi Pendidikan Islam, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2007.

[15]Syaefuddin, Al-Qur'an dan Al-Sunah sebagai Dasar bagi Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Kritis atas Pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab Ayyuh al-Walad), *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2004.

B. Kerangka Teori

1. Teori Pertumbuhan dan Perkembangan Dalam Menghafal

Dalam proses seluruh pertumbuhan dan perkembangannya, individu menunjukan adanya variasi atau keragaman perilakunya, misalnya perilaku anak-anak berbeda dengan perilaku anak remaja, dan berbeda dengan perilaku orang dewasa dengan pola-pola tertentu yang menjadi ciri perkembangannya. Keragaman perilaku ini terjadi dalam dimensi perubahan waktu, yang menjadi bagian dari psikolog perkembangan yang mengkaji berbagai aspek perilaku yang terjadi dalam proses perubahan waktu sejak masa konsepsi hingga akhir hayat.[16]

Pertumbuhan dan perkembangan mengandung dan mengimplikasikan pengertian adanya perubahan pada perilaku manusia. Eksistensi manusia sesungguhnya terjadi dalam rangka perubahan secara berkesinambungan dalam seluruh rentang kehidupan sejak masa konsepsi sampai akhir hayat.

Proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada individu mengikuti beberapa prinsip sebagai berikut ini.

a) Pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dalam suatu kontinuitas yang terjadi tanpa putus.
b) Pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dalam urutan yang terpola dengan mengikuti poal-pola tertentu.
c) Irama dan tempo perkembangan bersifat individual.
d) Perekembangan bergerak dari umum ke yang khusus.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[16]Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi (dari guru untuk guru)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 24.

e) Hasil belajar bergantung pada tingkat kematangan yang dicapai.
f) Perkembangan mencakup individuasi (diferensiasi) dan integrasi sistem respons.
g) Faktor pembawaan (hereditas) dan lingkungan berpengaruh sama kuat terhadap proses perkembangan.
h) Perkembangan dapat mengalami kemunduran dan dapat dipercepat dalam batas-batas tertentu.
i) Pada usia-usia tertentu terdapat perbedaan perkembangan / pertumbuhan anatara laki-laki dan perempuan.
j) Bagaian sifat-sifat individu dalam perkembangannya saling berkorelasi secara positif.
k) Setiap individu yang normal akan melewati segenap fase perkembangan.
l) Masa bayi dan kanak-kanak (balita) merupakan fondasi periode kehidupan.
m) Setiap fase perkembangan memiliki karakteristik tertentu.
n) Terdapat resiko bahaya tertentu yang rentan dalam setiap fase perkembangan.
o) Terdapat kepercayaan tradisional berkenaan perbedaan usia individual.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tahap Proses Perekembangan menurut Hurlock perekembangan diartikan sebagai "satu perubahan yang progresif dan berkesinambungan yang terjadi dalam satu pola yang beraturan dan dapat diperikirakan sebagai akibat kematangan dan pengalaman". Tujuan perkembangan adalah agar individu dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan di mana ia berada. Proses

perkembangan dapat dilalui melalui beberapa fase yang secara kronologis dapat diperkirakan batas-batas waktunya. Fase-fase tersebut adalah sebagai berikut ini.

a) Masa prenatal, yang berlangsung sejak konsepsi sampai lahir.
b) Masa infant, berlangsung sejak lahir sampai minggu kedua.
c) Masa bayi, berlangsung anatara akhir minggu kedua sampai usia dua tahun.
d) Masa kanak-kanak, yang berlangsung antara usia dua tahun sampai enam tahun.
e) Masa anak-anak, yang berlangsung sejak usia enam tahun sampai dua belas tahun.
f) Masa pubertas atau remaja awal, yang berlangsung antara sepuluh atau dua belas tahun sampai usia tiga belas atau empat belas tahun.
g) Masa remaja, yang berlangsung antara usia tiga belas atau empat belas tahun hingga usia delapan belas tahun.
h) Masa remaja akhir, yang berlangsung antara usia delapan belas tahun sampai usia dua puluh empat tahun.
i) Masa dewasa awal, yang berlangsung antara usia dua puluh empat tahun sampai usia empat puluh tahun.
j) Masa usia pertengahan, yang berlangsung antara usia empat puluh tahun hingga enam puluh tahun.
k) Masa usia tua (lansia), yang berlangsung dari usia enam puluh tahun sampai akhir hayat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada hal ini peneliti meneliti masa perkembangan pada masa pubertas atau remaja awal dan masa remaja yaitu usia dua belas tahun sampai lima belas tahun.

2. Teori dan Konsep Pembelajaran Menghafal

Komponen-komponen utama proses pendidikan adalah, belajar, berfikir, mengingat dan pengetahuan. Empat istilah ini tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.[17]

Belajar dalam pengertian psikologi merupakan suatu proses yang bersifat internal. Perubahan yang menjadi fokus pengertian belajar tidak dapat terlihat secara kasat mata, dalam arti konkret. Ia terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar.

Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Yang dimaksud dengan belajar menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

Beberapa ahli memberikan pengertian belajar seperti diuraikan dibawah ini:

a) Sardiman A. M. bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju keperkembangan pribadi

---

[17]Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 61

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.[18]

b) Slamet menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[19]

c) Morgan, dalam buku Intriduction to Psychology mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.[20]

d) Witherington, dalam buku Education Psychology bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.[21]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Mengingat merupakan salahsatu komponen belajara yang diantara komponen lainnya adalah menghafal, mendengar, menulis

---

[18]Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 21.

[19]*Ibid.*, hlm. 22

[20]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 84.

[21] *Ibid.*, *hlm.* 87

dan lain sebagainya, dalam hal ini penulis akan memamparkan tentang ingatan yang akan dijelaskan dibawah ini.

Menurut Eric Jensen dan Keren Marowitz, ingatan merupakan suatu proses biologi, yakni informasi diberi kode dan dipanggil kembali. Pada dasarnya menurut Jensen, ingatan adalah suatu yang membentuk jati diri manusia dan membedakan manusia dari makhluk lain. Ingatan memberi manusia titik-titik rujukan pada masa lalu dan perkiraan pada masa depan.[22]

Secara sederhana, ingatan dapat dikelompokkan menurut waktu dan lamanya ingatan disimpan. Ingatan jangka pendek dan jangka panjang adalah pengelompokan paling sederhana berdasarkan waktu penyimpanan. Kemudian, lamanya penyimpanan dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu ingatan persepsi langsung dan ingatan aktif.

Ingatan persepsi langsung disimpan selama kurang dari satu detik. Misalnya, untuk menginterpretasikan serangkaian gambar seperti gambar-gambar yang bergerak, atau serangkaian kata hingga kata tersebut ditulis atau diketik. Ingatan aktif, nama lain untuk ingatan jangka pendek, berlangsung cukup lama. Contohnya Anda melihat nomor telepon lalu Anda memijit nomor telepon yang baru saja dilihat.[23]

Ingatan jangka pendek dapat menyimpan suatu informasi sampai dua puluh detik atau bisa juga lebih dari dua puluh detik, apabila informasi tersebut diberi tanda-tanda khusus atau di ulang-ulang. Misalnya, lokasi tempat Anda memarkir mobil dapat disimpan dalam ingatan jangka pendek lebih lama dari waktu

---

[22]Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 128
[23]Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 129

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

standar, yaitu antara dua puluh detik. Ingatan pada tempat parkir mobil Anda ini akan tersimpan dalam ingatan jangka pendek dengan waktu lebih lama dari waku standar, apabila Anda mengamati tanda-tanda alam yang ada disekitar mobil tersebut dan kemudian memakai informasi itu saat menampilkan kembali ingatan tentang lokasi parkir.

3. Kemampuan Menghafal

Pada Periode awal perkembangan anak sebelum ia belajar membaca dan menulis, biasanya anak diajarkan untuk menghafalkan hal-hal tertentu termasuk surat pendek. Dalam kenyataannya hafalan al-Qur'an adalah syarat ilmu yang penting bagi orang Islam. Hal ini disebabkan karena mereka terpengaruh pada sejarah yang panjang dalam perkembangan umat Islam, dimana orang berpegang lebih banyak kepada hafalan daripada tulisan. Hafalan ini sangat penting bagi penanaman jiwa keagamaan ataupun pengembangan keilmuan Islam. Tetapi akan lebih bermanfaat lagi apabila disamping hafalan juga diikuti pengertian yang tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.[24]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kemampuan menghafal al-Qur'an dapat ditingkatkan dengan membiasakan anak selalu membaca, menulis, dan memahami, tentang al-Qur'an. Hafalan yang disertai pengertian dapat memasukan nila-nilai Qur'ani dalam diri anak sehingga akan diwujudkan melalui perbuatan atau tingkah laku yang tidak menyimpang dari al-Qur'an.

---

[24]Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 146-147.

4. Manfaat atau Faedah Menghafal

Manfaat mengahafal, antara lain:[25]

a) Hafalan mempunyai pengaruh besar terhadap keilmuan seseorang. Orang yang mempunyai kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan pemikiran secara lebih luas.

b) Dengan menghafal pelajaran, seseorang bisa langsung menarik kembali ilmu setiap saat, dimanapun, dan kapanpun.

c) Siswa yang hafal dapat menangkap dengan cepat pelajaran yang diajarkan, apalagi kalau hubungannya dengan teori matematika, IPA, al-Qur'an Hadits, Bahasa Inggris, dan sebagainya.

d) Aspek hafalan memegang peranan penting untuk mengendapkan ilmu dan megkristalkannya dalam pikiran dan hati, kemudian meningkatkannya secara akselerasif dan massif.

e) Dalam konteks PAKEM, hafalan menjadi fondasi utama dalam mengadakan komunikasi interaktif dalam bentuk diskusi, debat, dan sebagainya.

f) Dapat membantu penguasaan, pemeliharaan dan pengembangan ilmu. Pelajar yang cerdas serta mampu memahami pelajaran dengan cepat, jika ia tidak mempunyai perhatian terhadap hafalan, maka ia bagaikan pedagang permata yang tidak bisa memelihara permata tersebut

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[25]Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM,* (Yogyakarta: DIVA Press Anggota KAPI, 2011), hlm. 128.

dengan baik. Seringkali, kegagalan yang dialami para pelajar yang cerdas disebabkan oleh sikap menggantungkan pada pemahaman tanpa adanya hafalan.

g) Dengan model hafalan, pemahaman bisa dibangun dan analisis bisa dikembangkan dengan akurat dan intensif.

5. Pengertian Menghafal (Tahfidz)

Dalam kamus bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.[26] Secara harfiah, menghafal berasal dari bahasa Arab (*hafidz*) hafal, menjaga.[27]

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya :

a) Menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.[28]
b) Menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.[29]
c) Menghafal adalah menyampaikan ucapan di luar kepala (tanpa melihat teks), mengokohkan dan menguatkannya di

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[26]Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Gita Media Press), hlm 307.

[27]Basuni Imamudin dan Nashiroh ishaq, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia,* (Jakarta: Ulinnuha Press, 2001), hlm. 186.

[28] Baharuddin, *Psikologi pendidikan,* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 113.

[29]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 44.

dalam dada, sehingga mampu menghadirkan ilmu itu kapanpun di kehendaki.[30]

d) Menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak.[31]

Menghafal juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh pikiran agar selalu ingat terhadap materi pelajaran yang diterima.[32] Upaya mencapai kesuksesan dalam kegiatan belajar perlu dilakukan beberapa hal, yang antara lainnya adalah menghafal. Pada kegiatan menghafal memerlukan keterampilan memusatkan perhatian yaitu minat. Kemampuan memusatkan perhatian bukanlah bakat alami yang dapat dilatih karena keterampilan tersebut sangat dipengaruhi daya ingat sesecorang terhadap materi yang akan dihafal.proses mengingat ini memegang peranan penting. Siswa akan mengalami kesulitan menghafal bahan pelajaran bila daya ingatnya sangat rendah. Oleh karena itu, daya ingat yang kuat sangat mendukung ketahanan hafalan sesecorang.[33]

Proses mengahafal bahan pelajaran dalam kegiatan belajar merupakan salah satu kegiatan penguasaan bahan. Bahan pelajaran yang harus dikuasai tidak hanya diambil intisarinya (pokok pikirannya), tetapi juga harus dikuasai dengan cara menghafalnya.

---

[30]Abdul Qoyum bin uhammad bin Nashir As Sahaibani dan Muhammad Taqiyul Islam Qaary, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan bagi yang ingin Menghafal al-Qur'an,* (Yogyakarta: Pustaka Al Haura', 2009), hlm. 12.

[31]Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 128.

[32]Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hlm 31.

[33]The Liang Gie, *Cara Belajar yag Efesien,* (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1988), hlm. 25.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Semua rumus, dalil, konsep, dan kaidah tertentu tidak bisa diambil intisarinya, termasuk dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang harus dikuasai dan dihafal apa adanya (secara harfiah).

Menurut Sobur dalam buku *Psikologi Umum* dalam *Lintas Sejarah*, menghafal adalah kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara tepat dan sesua dengan tanggapan-tanggapan yang diterimanya.[34]

Menurut Gie ada beberapa metode dalam menghafal diantaranya:

a) Mengahafal melalui pandangan mata saja. Bahan pelajaran dipandang atau dibaca di dalam hati dengan penuh perhatian sambil memperkerjakan otak untuk mengingat-ingat.
b) Menghafal melalui pendengaran telinga yaitu bahan pelajaran dibaca dengan suara yang cukup keras untuk dimasukkan ke dalam kepala melalui telinga.
c) Menghafal melalui gerak-gerak tangan, yaitu dengan jalan menulis diatas kertas menggunakan pensil atau menggerak-gerakkan ujung jari diatas meja sambil berfikir untuk menanamkan bahan pelajaran itu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari penjelasan pengertian menghafal di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah kemampuan untuk memasukan informasi, menyimpan dan dapat menyampaikan kembali informasi tersebut diluar kepala.

---

[34]Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2003), hlm. 25.

6. Menghafal Al-Qur'an

Menurut Zuhairini dan Ghofir sebagaimana yang dikutip oleh kamilhakimin Ridwal Kamil dalam bukunya yang berjudul *Mengapa Kita Menghafal (tahfizh) al-Qur'an,* istilah menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal al-Qur'an dan al-Hadits.[35]

Menghafal (*tahfidz*) dalam bahasa arab adalah, berarti menjaga, menyamakan, dan memelihara. Selanjutnya orang yang hafal disebut dengan penjaga, pengawal, pemelihara dan juga yang berarti penghafal (diluar kepala).[36] Selain itu penghafal Al-Qur'an bisa diungkapkan dengan kalimat yang diartikan hafal dengan hafalan diluar kepala.[37] Adapun menghafal menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahwa menghafal berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk ingatan dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku).[38] Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan sebuah nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan dan bacaan sekitar kurang lebih lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an. Al-Qur'an terus dibaca oleh jutaan orang yang tidak mengerti artinya, dan atau tidak dapat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[35]Muhammad Munip, "Mengapa-Kita-Menghafal-Tahfidzh-Al-Qur'an", dikutip dari http://pksaceh.net/ Pada hari Sabtu, tanggal 22 Juli 2017, jam. 17.08 WIB.

[36]Subkhi Soleh, Kamus Al-Asri: *Kamus Kontemporer*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999), hlm. 724.

[37]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 279.

[38]Sultan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Suranaya: Mitra Cendekiawan, 2003), hlm. 177.

menulis dengan huruf-hurufnya, bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak.[39]

Menurut Suryabrata sebagaimana yang dikutip oleh kamilhakimin Ridwal Kamil dalam bukunya yang berjudul *Mengapa Kita Menghafal (tahfizh) al-Qur'an,* istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, artinya dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Dikatakan dengan sadar dan sungguh-sungguh, karena ada pula mencamkan yang tidak sengaja dalam memperoleh suatu pengehtahuan. Menurut beliau, hal-hal yang dapat membantu menghafal atau mencamkan anatara lain.[40]

a) Menyuarakan dalam menghafal. Dalam proses menghafal akan lebih efektif bila seseorang menyuarakan bacaannya, artinya tidak membaca dalam hati saja.
b) Pembagian waktu yang tepat dalam menambah hafalan, yaitu menambah hafalan sedikit demi sedikit akan tetapi dilakukan secara kontinu.
c) Menggunakan metode yang tepat dalam menghafal.

Karakteristik Al-Qur'an adalah merupakan kitab suci yang mudah untuk dihafal, diingat, dan dipahami. Allah SWT Berfirman:

> Artinya: *"Dan Sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran."* (al-Qamar: 17).

---

[39]Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema insani, 2008), hlm. 1

[40]Muhammad Munip, "Mengapa-Kita-Menghafal-Tahfidzh-Al-Qur'an", dikutip dari http://pksaceh.net/ Pada hari Sabtu, tanggal 22 Juli 2017, jam. 17.38 WIB.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya dan menyimpannya di dalam hati. Kita melihat ribuan, bahkan puluhan ribu kaum Muslim yang menghafal Al-Qur'an dan mayoritas dari mereka adalah anak-anak yang belum menginjak usia *baligh*.[41] Karena memori ingatan anak pada usia dini cenderung lebih menyerap dan cepat mengingat sesuatu.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang digunakan sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum. Allah SWT berfirman dalam surat al-Hijr ayat 9:

> *Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya."*(QS. Al-Hijr: 9)[42]

Maksud ayat tersebut berkaitan dengan jaminan Allah terhadap kesucian dan kemurnian Al-Qur'an, serta penegasan bahwa Allah sendirilah yang memeliharanya. Hal ini akan terbukti jika diperhatikan dan dipelajari sejarah turunnya Al-Qur'an. Cara-cara yang dilakukan Nabi Muhammad menyiarkan, memelihara, membetulkan bacaan para sahabat dan melarang menulis selain ayatayat Al-Qur'an dan lain sebagainya. Kemudian usaha pemeliharaan Al-Qur'an ini dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in dan oleh generasi kaum muslimin yang datang sesudahnya sampai kepada masa kini.[43]

---

[41]Yusuf Qardlawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Al-Qur'an al-Adzim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 187.

[42]Tim Penerjemaah Al-Qur'an UII, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm 462.

[43]Zaini Dahlan, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf Universitas Islam Indonesia,1995), hlm. 245.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ahsin Sakho Muhammad menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah* atau kewajiban bersama. Sebab jika tidak ada yang hafal Al-Qur'an dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks Al-Qur'an. Dengan artian apabila terdapat sebagian kaum Muslim sudah melaksanakannya, maka bebaslah yang lain, namun sebaliknya apabila tidak ada yang melaksanakannya sama sekali maka berdosalah semuanya.

7. Hukum, Syarat dan Etika Menghafal Al-Qur'an.

Hukum dan Faedah Menghafal al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosalah semuanya.[44]

Sedangkan faedah menghafal al-Qur'an menurut para ulama antara lain :[45]

a) Orang yang menghafal al-Qur'an jika disertai dengan amal saleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b) Orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapat anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat al Fathir ayat 29-30. Yang artinya "*sesungguhnya orang-orang yang selalumembaca kitab Allah (al-Qur'an) dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki*

---

[44]Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 19.
[45]Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 21-22.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang kami anugerahkan kepeda mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepeda mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.[46]

c) Penghafal al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak dan perilaku yang baik.

d) Seorang penghafal al-Qur'an akan dengan cepat pula menghadirkan dalil-dali al-Qur'an untuk suatu kaidah dalam ilmu Nahwu dan Sharaf.

e) Seorang penghafal al-Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan al-Qur'annya tidak lupa. Hal ini akan menjadikan hafalannya kuat. Ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatan.

Menghafal Al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an tidaklah mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata. Untuk menjaga etika terhadap Al-Qur'an, seorang penghafal harus mempersiapkan dirinya bahwa ia sebenarnya sedang bermunajat kepada Allah SWT dan membacanya dalam keadaan seperti orang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[46]Tim Penenrjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya,* (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm. 778

yang melihat Allah SWT karena jika ia tidak melihatNya, maka Allah pasti melihatnya *(ihsan)*.[47]

Adapun syarat-syarat menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a) Niat yang Ikhlas

Niat adalah syarat yang paling penting dan apling utama dalam masalah hafalan Al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia. Ikhlas merupakan landasan pokok dari berbagai macam ibadah.[48] Niat yang ikhlas dan matang dari calon penghafal Al-Qur'an sangat diperlukan, sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti ada hasrat dan kalau kemauan sudah tertanam dilubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangi.

Hendaknya niat dalam menghafal Al-Qur'an adalah mencari karunia Allah SWT mengharap keridhaan, serta mencari posisi yang tinggi di sisi-Nya. Jangan sampai memiliki niat atau tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang termasuk dalam urusan-urusan duniawi seperti harta, pujian atau ketinggian posisi di dunia. Niat yang bermuatan dan berorientasi pada ibadah dan ikhlas karena semata-mata mencapai ridha-Nya, akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal Al-Qur'an. Karena dengan demikian bagi

---

[47]Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*, tt. Hlm. 239

[48]Ahmad Salim Badwilan, Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an, (Jogjakarta: Bening, 2010), hlm. 21.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

orang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi menjadi sebaliknya akan menjadi kebutuhan dan kesegaran. Kesadaran yang demikian ini yang seharusnya mendominasi kesadaran jiwa setiap mereka yang sedang menghafal Al-Qur'an.

b) Menjauhi Sifat *Madzmumah*

Sifat *madzmumah* adalah suatu sifat tercela yang harus dijauhi oleh setiap muslim, terutama di dalam menghafal Al-Qur'an. Sifat *madzmumah* ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang penghafal Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang tidak boleh dinodai oleh siapapun dengan bentuk apapun.

Bagi orang yang hendak atau sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an atau sudah khatam 30 juz, maka wajib untuk mengimplementasikankan dalam tingkah laku dan gerak geriknya, serta harus mencerminkan nila inilai Al-Qur'an yang dihafalnya. Oleh karena itu, orang yang menghafal Al-Qur'an harus menjauhi sifat *madzmumah*.[49]

c) Motivasi atau Dukungan Orang Tua

Motivasi atau dukungan dari orang tua sangat penting bagi anak karena mereka juga ikut menentukan keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang serius ingin menghafal dan memahami Al-Qur'an tentunya memiliki motivasi di dalam dirinya. Memiliki keteguhan dan kesabaran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[49]Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, hlm. 39-41.

Seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an wajib mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat, hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an. Sebab dalam proses menghafal Al-Qur'an banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising dan gaduh. Mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.[50]

d) Istiqamah

Seorang penghafal akan menghargai waktu dimanapun dan kapanpun saja waktu luang. Seorang penghafal Al-Qur'an harus bisa istiqamah, baik istiqamah dalam proses menghafal maupun *muraja'ah*. Keduanya harus seimbang, prinsipnya tiada hari tanpa menghafal dan *muraja'ah*.[51] Dalam proses menghafal Al-Qur'an istiqamah sangat penting sekali, walaupun mempunyai kecerdasan tinggi namun jika tidak istiqamah maka akan kalah dengan orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja tetapi istiqamah. Sebab, pada dasarnya kecerdasan bukanlah penentu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an namun keistiqamahan yang kuat dan ketekunan sang penghafal itu sendiri.

Seorang penghafal dianjurkan memiliki waktu-waktu khusus, baik untuk menghafal materi baru maupun untuk

---

[50]Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, hlm. 31
[51]Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, hlm. 72

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengulang (*muraja'ah/takrir*), yang waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan yang lain.[52] Menghafal Al-Qur'an harus memiliki kedisiplinan, baik disiplin waktu, tempat maupun disiplin terhadap materi-materi hafalan. Penghafal Al-Qur'an bisa membuat jadwal untuk setiap harinya untuk mempermudah dalam membagi waktu antara hafalan dengan kegiatan lainnya.

e) Mampu Membaca dengan Baik

Sebelum penghafal Al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya penghafal mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam tajwid maupun *makharijul al-huruf*nya, karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk melafadzkannya dan menghafalkannya.[53]

f) Sanggup Memelihara Hafalan

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses yang tidak dapat dikatakan mudah untuk dilalui. Banyak orang yang menghafal Al-Qur'an banyak mengalami rintangan dan hambatan, misalnya malas, enggan melanjutkan hafalan dan putus asa karena tidak dapat menghafalkan Al-Qur'an. Sifat-sifat yang demikian harus dihilangkan, karena seseorang yang menghafal Qur'an sudah diniatkan secara ikhlas menghafal Qur'an dan mencari keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, perlu adanya pemeliharaan hafalan. Bila mana

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[52]Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press,2004), hlm. 54.

[53]Raghib al-Sirjani, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an,* (Solo: Aqwam, 2007), hlm. 63

tidak, maka akan sia-sia dalam usaha untuk menghafal Qur'an.[54]

Syarat-syarat yang harus dipersiapkan bagi orang yang menghafal Qur'an tersebut pada dasarnya tidak mengikat. Setiap orang memiliki kemamapuan yang berbeda-beda dalam menangkap, meresapi dan menyimpan surat atau ayat-ayat yang dihafal. Namun demikian, sebaiknya persyaratanpersyaratan tersebut harus dipenuhi bagi orang yang mempersipakan diri untuk menghafal Qur'an.

Selain memiliki syarat yang harus dipenuhi, menghafal Qur'an juga memiliki beberapa etika yang harus dipenuhi, diantaranya adalah:

a) Selalu menjaga keikhlasan karena Allah dan menjaga diri dari riya'.
b) Harus selalu *mutamayiz* (unggul) dari orang lain, selalu bersegera dalam melakukan ketatan kepada Allah.
c) Jangan mencari popularitas atau berniat menjadikannya sebagai sarana mencari nafkah.
d) Jangan merasa dirinya lebih baik dari orang lain, namun hendaknya selalu bertawadhu'.
e) Jangan berniat mencari imbalan dunia dari Al-Qur'an.
f) Jangan berniat menjadikan sebagai alat meminta-minta kepada manusia.
g) Banyak berdoa kepada Allah agar Al-Qur'an menuntunnya ke surga.[55]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[54]M. Taqiyul Islam Qari', *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 31

Dan masih banyak lagi etika yang perlu diperhatikan pada saat membaca maupun menghafal Al-Qur'an, tidak hanya pada saat membaca dan menghafal Al-Qur'an saja, tapi alangkah baiknya lagi jika mengaplikasikan etika-etika pada saat membaca kitab atau buku pelajaran yang lain karena yang berada di dalamnya adalah ilmu dan Al-Qur'an itu sendiri adalah sumber dari berbagai macam ilmu. Jadi sudah sepatutnya jika memuliakan Al-Qur'an.

8. Macam-macam Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode berasal dari kata *method* Dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.[56] Selain itu Zuhairi juga mengungkapkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu dari kata "*metha*" dan "*hodos*". *Metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan kata *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu.[57] Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqoh* yang mempunyai arti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelejaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.[58]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[55]Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Quran Da'iyah*, hlm. 87-90.

[56]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 9

[57]Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama,* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 66.

[58]Rumayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 2-3.

Metode hafalan adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.[59] Dari penjelasan tersebut bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam pengajaran dan pembelajaran. Faktor metode tidak boleh diabaikan begitu saja, karena metode di sini akan berpengaruh pada tujuan pengajaran dan pembelajaran. Jadi, metode menghafal adalah cara yang efektif dalam melakukan kegiatan pembelajaran menghafalkan al-Qur'an.

Metode menghafal al-Qur'an hampir tidak dapat ditentukan metode yang khusus menghafal al-Qur'an, karena hal ini kembali kepada selera penghafal itu sendiri. Namun ada beberapa metode yang lazim dipakai oleh penghafal al-Qur'an, yaitu :[60]

a) Metode *Fahmul Mahfudz*, artinya dianjurkan sebelum menghafal memahami makna setiap ayat, sehingga ketika menghafal, penghafal merasa paham dan sadar terhadap ayat-ayat yang diucapkan.

b) Metode *Tikrorul Mahfudz*, artinya penghafal mengulang ayat-ayat yang sedang dihafal sebanyak-banyaknya sehingga dapat dilakukan menghafal sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai dapat membacanya tanpa melihat mushaf. Cara ini biasanya cocok untuk orang yang mempunyai daya ingat lemah karena tidak memerlukan pemikiran yang berat, tetapi penghafal banyak terkuras suaranya.

---

[59]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 209.

[60]Rizal, "Metode-Menghafal-Al-Qur'an", dikutip dari http://www.scribd.com/ Pada hari Rabu, tanggal 20 September 2017, jam. 13.31 WIB.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c) Metode *Kitabul Mahfudz*, artinya penghafal menulis ayat-ayat yang dihafal di atas sebuah kertas. Bagi yang cocok dengan metode ini biasanya ayat-ayat tergambar dalam ingatannya.

d) Metode *Istima'ul Mahfudz*, artinya penghafal diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ualang sampai dapat mengucapkannya sendiri tanpa melihat mushaf. Nantinya hanya untuk mengisyaratkan terjadinya kelupaan. Metode ini cocok untuk tuna netra atau anak-anak. Medianya bisa menggunakan kaset atau orang lain.

Menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang tidak ringan. Meskipun demikian ada beberapa faktor luar yang apabila kita perhatikan akan membantu mempermudah kita dalam menjalani proses hafalan Al-Qur'an, yaitu media dan metode. Metode diantaranya bisa berupa:

a) Mushaf hafalan adalah mushaf ini berbeda karena halamanya selalu dimulai dengan kepala ayat yang diakhiri dengannya juz. Berbagai juznya tidak dimulai kecuali dengan kepala-kepala ayat yang bisa mempermudah pembacanya untuk memusatkan pandangan pads ayat hingga selesai menghafalnya, tanpa perlu terbagi-bagi pikirannya antara dua halaman.

b) Mushaf dibagi per juz, entah masing-masing juz yang terpisah atau setiap lima juz yang terpisah atau setiap lima

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

juz yang terpisah, yang mungkin dapat disimpan dengan mudah, seperti saat menaruh disaku.[61]

c) Membaca ayat secara perlahan, ini dianjurkan bagi orang yang ingin menghafal, ayat-ayat Al-Qur'an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirnya sebuah gambaran umum.

d) Metode duet ini hendaknya mencari orang yang bisa ikut serta bersamanya dalam menghafal, dan menjadikannya sebagai teman saat pulang-pergi sekolah. Diajurkan agar ada, kesesuaian antara keduanya dari aspek psikologis, pembinaan, pendidikan, juga usia, agar metode bisa berbuah hafalan.

e) Membagi ayat ke dalam kelompok-kelompok yang, misalnya, diikat dengan satu tema atau dihafal dari awal hingga akhir sekaligus.

f) Membaca ayat-ayat pada waktu melaksanakan shalat fardhu, shalat malam, dan shalat sunnah. Kemudian jika anda mengulang dan lupa, maka kembalilah kepada mushaf. Shalat malam lebih bisa menjaga hafalan Al- Quran. Hal ini sesuai firman Allah yang berbunyi:

Artinya: *"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."* (QS. Al-Muzzamil:6)[62]

g) Metode tulisan adalah metode yang mensyaratkan penghafal Al-Qur'an untuk menuliskan potongan Al-Qur'an dengan tangannya sendiri di pagan tulis, atau diatas kertas dengan

---

[61]Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa*, hlm. 99

[62]Tim Penerjemaah Al-Qur'an UII, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm 1053.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pensil, kemudian menghafalnya dan menghapus dengan perlahan-lahan untuk pindah kepotongan ayat yang lain.

h) Metode pengulangan bisa dengan membawa catatan kecil dalam kertas dalam bentuk cetakan mushaf yang sama dengan anda gunakan untuk menghafal, kemudian anda tulis nomor halaman dengan penomoran yang sama dengan mushaf sambil menggambar empat persegi panjang dalam kertas. Setelah tulis kalimat yang anda lupakan atau kalimat yang membingungkan dalam, penghafalannya. Usahakan dengan tulisan yang jelas dan warns yang kontras, dan lembaran yang lain tampa ditulis.

i) Berpegang pada program yang telah ada. Orang yang ingin menghafal Al-Qur`an mesti bersandar pads program tertentu yang telah tertulis, yang mesti dilakukan setiap hari.Program, ini disesuaikan dengan kemampuannya untuk menghafal.

j) Memahami makana umum suatu ayat. Itu merupakan pintu bagi kuatnya hafalan dalam benak pikiran.

k) Bergabung dengan sekolah-sekolah atau halaqah-halaqah Al-Qur'an di masjid-masjid atau lainnya, karena bisa memotivasi kita untuk menghafal Al-Qur'an.

l) Pengulangan. Maksudnya pengulangan dengan seorang guru atau kaset yang berisi tentang bacaan qari' yang sangat bagus tajwidnya, dan mengulang-ulang menyimak tajwid tersebut.

Dari berbagai metode diatas ada istilah-istilah yang lazim di gunakan di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan tahfidz

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang merupakan bagian dari cara atau metode dalam proses pembelajaran penerapan tahfidz qur'an. namun demikian, dalam penerapannya bisa berbeda-beda antara lembaga satu dengan yang lainnya, atau ada juga diantaranya yang tidak menerapkan cara tersebut. Istilah-istilah tersebut yaitu :[63]

a) Nyetor, istilah ini digunakan dalam rangka mengajukan setoran ayat-ayat baru yang akan dihafal. Caranya, para santri menulis jumlah ayat atau lembaran yang akan dihafalkan pada alat khusus, bisa berupa balngko atau alat lainnya, yang sudah sesuai dikehendaki santri penghafal tersebut.
b) *Muraja'ah,* proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ngulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi.
c) *Mudarasah,* saling memperdengarkan hafalan (*bil-ghaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) secara berpasangan (yang satu menghafal atau membaca, dan yang satu menyimak) secara bergantian dalam kelompok juz.
d) *Takraran* (*takrir*), menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam setoran dihadapan guru atau pengasuh pesantren dalam rangka *mentahqiq* atau memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[63]Ahmad Lutfy, "Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadzh II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Quran Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon" *Jurnal Holistik Vol 14 No. 2*, Tahun 2013, hlm. 162-163.

Takraran biasanya dilakukan tidak hanya pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam setoran sebelumnya.

e) *Talaqqi*, proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat al-Qur'an secara langsung di depan guru, namun proses ini lebih difokuskan pada bunyi hafalan.

f) *Musyafahah*, proses memperdengarkan hafalan ayat al-Qur'an secara langsung di depan guru, namun proses ini difokuskan untuk memperbaiki dalam hal ilmu tajwid, seperti *makharijul huruf*, hukum bacaan, pajang-pendek, dan lain sebagainya. Antara *Talaqi dan Musyafahah* sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka memantapkan hafalan santri kepada gurunya.

g) *Bin-nazar*, yaitu proses membaca al-Qur'an dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal al-Qur'an dan biasanya dilakukan bagi santri pemula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfidz.

h) *Bil-ghaib*, penguasaan seseorang dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an tanpa melihat teks.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an, baik yang menyangkut mudah sukarnya, melakukan hafalan, lama singkatnya dalam penyimpanan, maupun kuat atau tidaknya pengulangan kembali. Faktor-faktor tersebut disebabkan oleh upaya-upaya yang dilakukan. Perbedaan individu misalnya faktor intelegensi, faktor kepribadian tertentu, faktor usia. Sedangkan yang diupayakan misalnya tingkat kemampuan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memahami makna ayat, efektifitas waktu, dan penggunaan metode yang baik.

9. Strategi menghafal Al-Qur'an

Dalam proses menerapkan metode menghafal al-Qur'an ada beberapa strategi yang efektif sebelum melakukan menghafal, diantaranya adalah memahami ayat-ayat yang akan dihafal. Teknik ini cocok untuk orang yang berpendidikan. Ayat-ayat yang dihafal dipahami terlebih dahulu dapat dilakukan dengan menggunakan terjemahan al-Qur'an keluaran departemen agama, stelah paham cobalah baca berkali-kali sampai mengingatnya. Kemudian berusaha menghafal ayat-ayat tersebut dengan menutup kitab atau tulisan.

10. Langkah-langkah Menghafal al-Qur'an

Ada empat langkah yang perlu dilakukan dalam menghafal al-Qur'an, antara lain :[64]

a) Merefleksi, yakni memperhatikan bahan yang sedang dipelajari, baik dari segi tulisan, tanda bacanya dan syakalnya.
b) Mengulang, yaitu membaca dan atau mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar.
c) Meresitasi, yaitu mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang telah dipelajari.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[64]Muhammad Munip, "Mengapa-Kita-Menghafal-Tahfidzh-Al-Qur'an", dikutip dari http://pksaceh.net/ Pada hari Sabtu, tanggal 20 September 2017, jam. 13.39 WIB.

d) Retensi, yaitu ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang telah dipelajari yang bersifat permanen.\

11. Faktor-faktor Mendukung dan Menghambat Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an

Faktor-faktor yang mendukung seseorang dalam proses menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah senagai berikut :[65]

a) Persiapan yang matang

Persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seseorang menghafal Al-Qur'an. Faktor persiapan sangat berkaitan dengan minat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Minat yang tinggi sebagai usaha menghafal Al-Qur'an adalah modal awal seseorang mempersiapkan diri secara matang.

b) Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Namun, bila tubuh tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal. Untuk menjaga kesehatan, hal yang dapat dilakukan dengan cara menjaga pola makan, menjdwal waktu tidur, mengecek kesehatan secara rutin dan lain sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[65]Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an, hlm. 139-140

c) Faktor Psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab, jika secara psikologis terganggu maka akan sangat menghambat proses menghafal. Karena orang yang menghafalkan Al- Quran sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Bila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan, proses menghafal pun akan menjadi tidak tenang, akibatnya banyakn ayat yang sukit untuk dihafalkan. Jika mengalami gangguan psikologi, sebaiknya perbanyak berdzikir, melakukan kegiatan yang positif atau berkonsultasi kepada psikiater.

d) Motivasi dan stimulus

Selain minat, motivasi dan stimulus juga harus diperhatikan bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan khusus, pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena itulah motivasi yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an harus selalu dipupuk. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orangorang terdekat, kedua orang tua, keluarga, sanak kerabat. Dengan adanya motivasi akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an, tentu hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan berkurang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

e) Faktor usia

Menghafal Al-Qur'an pada dasarnya tidak dibatasi dengan usia, namun setidaknya usia yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an harus tetap dipertimbangkan. Seorang yang menghafal Al-Qur'an dalam usia produktif (5-20 tahun) lebih baik daripada menghafal Al-Qur'an dalam usia 30-40 tahun. Faktor usia tetap harus diperhitungkan karena berkaitan dengan daya rekam (memori) seseorang. Oleh karena itu, lebih baik usia menghafal Al-Qur'an adalah usia dini (masa anak dan remaja), karena daya rekam yang dihasilkan sangat kuat dan daya ingat yang cukup tajam.

f) Manajemen waktu

Pengelolaan dan pengaturan waktu sangat penting dalam menunjang keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memilah kapan ia harus menghafal dan kapan ia harus melakukan aktivitas dan kegiatan lainnya.

g) Faktor tempat menghafal

Faktor tempat merupakan faktor penentu kecepatan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor tempat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an di tempat bising dan kumuh serta penerangan yang kurang akan sulit untuk dilakukan daripada menghafal Al-Qur'an di tempat yang tenang, nyaman dan penerangan yang cukup. Hal ini

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dikarenakan, faktor tempat menghafal sangat erat kaitannya dengan konsentrasi seseorang.

h) Karakter surat atau ayat

Panjang dan pendek surat atau ayat sangat berpengaruh terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an. Surat atau ayat yang panjang lebih sulit untuk dihafalkan daripada surat atau yang pendek lebih dapat dihafalkan.

Faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah:[66]

a) Banyaknya dosa dan maksiat.
b) Tidak ada upaya untuk menjaga hafalan.
c) Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia.
d) Berambisi menghafal ayat-ayat yang banyak dalam waktu yang singkat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[66]Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 105

BAB III
METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode sangat penting dan berpengaruh besar terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan oleh Peneliti, terutama metode yang digunakan dalam hal ini pengumpulan data. Sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan cermin dari obyek yang telah diteliti oleh seorang peniliti.

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Suatu metode penelitian memiliki rancangan penelitian (*reserch design*) tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan bagaimana cara data tersebut dihimpun serta diolah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tujuan rancangan penelitian adalah melalui penggunaan metode penelitian yang tepat, dirancang kegiatan yang dapat memberikan jawaban yang teliti terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Banyak metode penelitian atau model rancangan yang biasa digunakan dalam penelitian dibidang sosial dan penelitian.[1]

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau pernyataan lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada

[1]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 52-53.

latar individu.[2] Penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan. Hal ini diperoleh melalui pengamatan dalam kehidupan orang-orang yang menjadi partisipan.[3]

Dalam penelitian ini bertindak sebagai pengumpul data adalah peneliti sendiri. Sebagaimana Noeng Muhajir menyatakann bahwa menuntut agar diri sendiri atau manusia lain menjadi instrumen pengumpul data, atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human, kemampuan menangkap makna, interaksi bobot nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai lokal yang berbeda, sehingga hanya instrumen human yang mampu mengadaptasi tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human seperti kuesioner.[4]

Berdasarkan judul tesis "Metode Pembelajaran Tahfidz Quran bagi siswa MTs Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta", maka guna memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dalam melakukan analisis yang bersifat deskriptif. Maka dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini karena obyek penelitian bersifat perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, responden kecil. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berupa perilaku manusia dalam metode pembelajaran tahfidz qur'an.

---

[2]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT.Bina Aksara,1985), hlm. 85.

[3]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Peneltian ...*, hlm. 12.

[4]Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*, cet.I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 148.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Perilaku tersebut sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode menghafal dan realita sosial di lingkungan MTs Sunan Pandanaran guna menghasilkan output yang fashih dalam menghafal Al-Qur'an. Responden kecil juga menjadi alasan mengapa peneliti menggunakan metode observasi.

Wawancara digunakan oleh peneliti karena ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam mengenai keevektifitasan metode pembelajaran tahfidz qur'an pada siswa MTs Sunan Pandananran.

Dokumentasi digunakan oleh peneliti sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Karena hasil penelitan observasi dan wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen-dokumen yang didapat dari sekolah MTs Sunan Pandanaran. Dalam hal ini catatan-catan berupa jumlah sumber daya manusia, jumlah fasilitas yang ada, gambar-gambar kegiatan proses penelitian, dan lain sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan swasta yakni MTs Sunan Panandanaran yang beralamat di jalan Kaliurang KM.12,5 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Peneliti tertarik untuk meneliti di tempat tersebut karena menemukan permasalahan yang berkaitan dengan efektifitas penggunaan metode tahfidz Quran dimana pesantren tersebut diyakini sebagai basis pencetak para hafidz dan hafidzah yang mumpuni di Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Sumber data atau informan penelitian adalah subyek darimana data penelitian dapat diperoleh. Sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto bahwa: Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam mengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan pertanyaan peneliti, baik pertanyaan- pertanyaan tertulis maupun lisan. Responden dalam penelitian adalah:

1. Guru-guru mata pelajaran yang mengampu mata pelajaran tahfidz quran. Dalam hal ini guru-guru tersebut yang terjun di lapangan yang bersentuhan langsung dengan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran tahifdz quran. Maka dari itu peneliti menjadikan guru mata pelajaran sumber utama.
2. Guru Koordinator Mata Pelajaran Tahfidz Quran, yang mengetuai guru-guru kelas pengampu mata pelajaran tahfidz tentu merupakan bagian sumber dalam memperoleh infomrasi terkait metode pembelajaran tahfidz quran.
3. Wakil kepala sekolah bagian kurikulum, penyusunan metode pembelajaran di sekolah tidak lepas oleh peran Waka Kurikulum, oleh sebab itu menjadi penting untuk menjadikan sumber dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan metode pembelajaran tahfidz quran. \

D. Teknik Penentuan Informan

Dengan demikian berbagai sumber data yang digunakan disesuaikan dengan data-data yang dikehendaki peneliti. Tekhnik penentuan informan ini menggunakan model *purposive sampling.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Teknik *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampling dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu.[5] Pertimbangan ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin sebagai penguasa yang sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.[6] Oleh karena itu, menurut Lincoln dan Guba dalam penelitian naturalistik, spesifikasi sampel tidak ditentukan sebelumnya. Ciri-ciri khusus *Purposive* yaitu: sementara, menggelinding seperti bola salju, disesuaikan dengan kebutuhan, dipilih sampai jenuh.[7] Menggunakan metode wawancara terstuktur yang pertanyaannya sudah disiapkan oleh peneliti. Dengan ini peneliti berharap sampel yang dipilih dapat mewakili segala lapisan populasi dan jawaban yang diberikan kepada informan yang diwawancarai memiliki keterkaitan satu sama lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan perlu digunakan pula metode yang tepat dan relavan dengan permasalahan yang dihadapi, karena metode yang digunakan akan berpengaruh besar terhadap kadar validitas dan kualitas data. Sementara validitas dan

---

[5]Muhammad Idrus, *Metode penelitian Ilmu Sosial.* Hlm. 96

[6]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D,*(Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 300.

[7]Ibid, hlm, 301

kualitas data yang diperoleh akan memberikan pengaruh besar terhadap kualitas dan obyektifitas hasil penelitian. Peneniliti mengumpulkan data dengan menggunakan tiga metode, yang diantarany

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang dimiliki dan digunakan untuk mencari data tentang keadaan siswa. Dalam observasi penulis secara langsung telah melakukan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis.[8]

Observasi juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat prilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya di lingkungan MTs Sunan Pandanaran, yang kemudian data dari observasi tersebut juga akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dalam melakukan observasi peneliti mengguakan observasi terbuka dimana peniliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan sebenarnya kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Oleh karena itu fakta atau fenomena yang akan diobservasi adalah terkait dengan metode pembelajaran tahfidz quran yang di terapkan di MTs Sunan

[8]Soeratno dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMP UKPn, 1993), hlm. 89.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pandanaran. Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah berdasarkan pengalaman dan pengamatan ketika mengajar di sekolah MTs Sunan Pandanaran tersebut.

2. Wawancara *(Interview)*

Wawancara menjadi suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari respon dengan jalan tanya jawab sepihak, dikatakan sepihak karena wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan.[9] Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara tidak teratur atau disebut juga dengan wawancara tidak terstruktur,[10] yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Hasil dari wawancara tersebut yang akan diolah datanya oleh peneliti dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, berbentuk narasi atau kalimat-kalimat yang mendeskripsikan hasil data tersebut dan tidak berupa angka.

Peneliti untuk mendapatkan informasi melakukan wawancara dengan guru-gur pengampu mata pelajaran koordinator guru tahfidz quran dan waka kurikulum MTs Sunan Pandanaran yang relevan dengan konteks penelitian yang sekiranya dapat membantu memberikan informasi.

---

[9]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* ...., hlm. 27.
[10]Ibid, hlm. 140.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories)*, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Karena hasil penelitan observasi dan wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di temapat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.[11]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan obyektif, maka peniliti harus menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, yang dilakukan pada sampel yang mendekati jumlah populasi dan pengumpulan serta analisis data dilakukan dengan cara yang benar. Data penelitian dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.[12]

Dalam penelitian kualitatif, suatu realitas bersifat ganda atau majemuk, selalu berubah, dan menyebabkan tidak konsisten atau

---

[11]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 240.

[12]Sugiyono, *Metode Penelitian, 2016,* hlm. 269.

berulang seperti semula. Sugiyono menjelaskan, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, ada empat yaitu, *credibility, trensferability, dependability* dan *confirmability*. Uji kredibilitas (credibility) dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, trianggulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif dan memeber check. Pengujian transferability adalah uji eksternal, peneliti menyususn laporan dengan jelas, rinci, sistematis dan dapat dipercaya, agar pembaca dapat menggunakan atau mengaplikasikan penelitiannya. Pengujian dependability, adalah menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan.

   Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Adapun lama dari perpanjangan pengamatan ini dilakukan tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.

2. Peningkatan ketekunan

   Meningkatkan ketekunan berarti sseorang peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan peningkatan ketekunan peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, juga dapat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memebrikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi[13]

   a. Triangulasi Sumber

      Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari beberapa sumber yang berbeda tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

   b. Triangulasi Teknik

      Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga tekhnik penguji kredibilitas data tersebut mengahasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan tau yang lain, untuk emastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.

   c. Triangulasi Waktu

      Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara,

[13]Sugiyono, *Metode Penelitian, 2016,* hlm. 273-274.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

4. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila penenliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.

5. Mengadakan Membercheck

Membercheck adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuanya *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka penelit perlu melakukan diskusi dengan pemberi data,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan apabila perbedaanya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan data, mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[14] Peneliti akan menganalisa data menggunakan model yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman.

Menurut Miles dan Huberman,[15] bahwa aktifitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data pada penelitian ini terdiri dari:

1. Pengumpulan Data (*Data Collecting*)

   Langkah awal yang peneliti lakukan adalah dengan mengumpulkan data-data yang ada yang diperoleh dari sumber data yang ada, baik hasil data observasi, wawancara, maupun data dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Sebagaimana kita ketahui bahwa reduksi data terjadi secara

---

[14]Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 103

[15]Sugiyono, *Metode Penelitian* ..., hlm. 320

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.[16]

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang telah lebih tajam tentang hasil pengamatan.[17] Reduksi data ini ada proses *living in* dan *living out*, maksudnya data yang terpilih adalah data *living in* dan data yang terbuang (tidak terpakai) adalah *living out.*

Dalam penelitian ini, reduksi data dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

a. Membuat ringkasan kontak

Selama proses pengumpulan data, semua data yang berhasil dikumpulkan dibaca dan difahami, selanjutnya data-data itu dituangkan dalam bentuk ringkasan. Ringkasan kontak berisi uraian singkat hasil penelaahan dan penajaman melalui ringkasan-ringkasan singkat terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan dilapangan.

b. Pengkodean kategori

Data-data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya dibaca dan ditelaah kembali. Penelaahan dimaksudkan untuk mengidentifikasikan semua topik yang disajikan berdasarkan fokus penelitian. Topik yang ditelaah kemudian dikodekan

---

[16]Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan Tjejtjep Rohendi Rohidi, judul buku terjemahan, (Jakarta: UI press, Cet-1, 1992), hlm. 16

[17]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2014) cet-13, hlm. 247.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sesuai dengan satuan topik. Contohnya dengan menaruh nomer *footnote* pada bagian data yang disajikan dalam pembahasan penelitian.

c. Membuat catatan refleksi

Setelah pengkodean dilakukan, semua catatan yang diperoleh kemudian dibaca kembali, digolongkan, dan diedit untuk menentukan satuan-satuan data.

d. Penilaian data

Penilaian data merupakan pemberian kode yang sesuai terhadap satuan-satuan data yang diperoleh dari lapangan. Pemilihan data dilakukan untuk mengindari bias yang timbul sebagai akibat kompleksitas data yang keluar dari fokus penelitian.

Reduksi data bukan merupakan hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti tentang bagian mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas bagian yang terbesar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya merupakan pilihan-pilihan analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverivikasi.

Secara sederhana dapat dijelaskan, dengan reduksi data kita tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara; melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan pada suatu pola yang lebih

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

luas, dan sebagainya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya dari kegiatan analisis setelah melakukan reduksi data adalah penyajian data (*Data Display*). Dalam penelitian kulitatif penyajian data dapat dilakukandalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.[18] Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.[19] Verifikasi adalah pemeriksaan data karena data yang dikumpulkan belum tentu memiliki kebenaran yang tinggi sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi juga tidak karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah ada penelitian di lapangan.

---

[18]Sugiyono, *Metode*,... hlm. 339.
[19]Sugiyono, *Metode*,... hlm. 339.

Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergatung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seseorang peneliti telah melanjutkannya secara induktif.

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan kami, hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari kongfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat mungkin pemikiran kembali yang melintas kedalam pikiran penganalisis selama dia menulis, meninjau ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran denga teman sejawat untuk mengembangkan kesepkatan intersubjektif. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data secara keseluruhan harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.[20]

Adapun pola berfikir yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pola berfikir deduktif, yaitu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus. Kesimpulan dalam penemuan kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa

---

[20]Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, literjemahkan Tjejtjep Rohendi Rohidi, judul buku terjemahan, (Jakarta: UI press, Cet-1, 1992), hlm. 19.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

deskripsi obyek yang sebelumnya gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat juga berupa kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kaitannya dalam penelitian ini adalah verifikasi kesimpulan yang berkaitan dengan metode-metode pembelajaran tahfidz qur'an di MTs Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profile Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya MTs Sunan Pandanaran[1]

MTs Sunan Pandanaran terletak di Jalan Kaliurang Km. 12.5, Candi, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman 55581 Daerah Istimewa Yogyakarta. Di atas tanah seluas 2000 m2.

Sejarah awal berdirinya MTs Sunan Pandanaran ini merupakan kepanjangan tangan dari Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang kemudian disingkat PPSPA. Pesantren ini didirikan oleh KH. Mufid Mas'ud beserta istrinya Ny. Hj Jauharoh Munawir pada tanggal 17 Dzulhijjah 1395 H, bertepatan dengan tanggal 20 Desember 1975 M.

Pesantren ini selain ditujukan sebagai media dakwah, awalnya berkonsentrasi dalam bidang al-Qur'an, terutama tahfidh al-Qur'an. Hal ini mengingat K.H. Mufid adalah seorang ahli dan memiliki kapabilitas yang mewadahi di bidang tahfidh al-Qur'an. Oleh karena itu, PPSPA mempunyai keunggulan tersendiri yaitu membagi tingkatan khataman al-Qur'an menjadi tiga tingkatan. Pertama, khataman juz 'amma (hapal Juz 30). Kedua, khataman *bi al-nadhar* (khatam Juz 30, Surat al-KKahfi, Surat Yaasin dan Surat-surat pendek) dan ketiga, tingkat teratas yakni khataman *bi al-ghaib* (hafal dari Juz 1 sampai juz 30).

---

[1]Afaf Maulida, *Relasi Mutualistik Pondok Pesantren dan Masyrakat Sekitar: Kajian Terhadap Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, hlm. 6

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran didirikan di sebuah desa yang berada di lereng gunung Merapi oleh Mbah Mufid setelah dua bulan pasca kepindahan beliau dari Krapyak. Pada mulanya, bangunan PPSPA hanya berupa masjid dan rumah sederhana yang berdiri di atas tanah wakaf tersebut. Adapun mengenai pengambilan Sunan Pandanaran sebagai nama pondok pesantren ini adalah untuk menghargai jasa-jasa Sunan Pandanaran (Sunan Tembayat) yang merupakan leluhur Mbah Mufid dalam upaya penyebaran Islam di Jawa khususnya di Tembayat, Klaten.

Penggunaan nama Sunan Pandanaran sebagai nama Pondok Pesantren ini juga mempunyai tujuan untuk ber-*tafa'ul*, berusaha untuk meniru, dan mengikuti kegigihan, serta mewarisi semangat Sunan Pandanaran dalam menjalankan misi Islam sampai ke pelosok pedesaan. Tujuan ini tidak lepas dari peranan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai pencetak kader pemimpin Islam yang rela berjuang demi kejayaan Islam.

Penggunaan nama ini berharap akan mampu mengikuti kerelaan Sunan Pandanaran dalam usahanya memakmurkan Islam dan umat Islam. Selain dari pada itu, pesantren ini bertujuan untuk berusaha melanjutkan perjuangan yang telah dilakukan oleh Sunan Pandanaran.

Latar belakang berdirinya PPSPA adalah karena adanya kesadaran perlunya dakwah *Islamiah* dan terbinanya kader muballigh, penerus perjuangan *'ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah* khususnya warga *Nahdliyyin* (NU) sebagai basis dasar

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dari Mbah Mufid dan pesantren ini dalam rangka menghadapi tantangan zaman yang kian waktu kian kompleks dan dinamis. Jika sebelumnya sudah disinggung mengenai motif dasar pendirian pesantren ini, maka selanjutnya, secara kronologis, awal mula dan motifasi berdirinya pesantren ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, merupakan niat yang luhur dari KH. Mufid Mas'ud yang kala itu masih menjabat sebagai pengasuh PP. Putri al-Munawwir Krapyak untuk melaksanakan panggilan hati yang suci demi *izzil islam wal muslimin*. Kedua, adanya permohonan langsung dari KH. Jamhari (Ketua PWNU DIY saat itu) dan KH. Masduqi 'Abdullah kepada beliau untuk mendirikan Pesantren di atas tanah wakaf dari Nyai Abdullah Umar dan KH. Masduqi Abdullah yang keduanya merupakan ahli waris sekaligus istri dan anak satu satunya dari KH. 'Abdullah Umar. Ketiga, adanya pengertian serta keikkhlasan yang mendalam demi melaksanakan tugas yang berat tapi mulia dari sesepuh serta keluarga besar PP. al-Munawwir Krapyak, khususnya KH. Ali Ma'shum. Dan keempat, sudah adanya restu dari para 'ulama, terutama guru-guru Mbah Mufid seperti KH. 'Abdul Hamid Pasuruan, Habib Muhammad Ba'abud Lawang Malang, KH. Ali Ma'shum Krapyak Yogyakarta dan juga KH. Muntaha Wonosobo.

Seiring berjalannya waktu PPSPA berkembangan begitu pesat, sehingga PPSPA mendirikan Lembaga Pendidikan, yang di dalamnya terdiri dari lembaga pendidikan non formal dan lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan Non Formal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

meliputi: Pendidikan tahfidz Al-Qur'an, diniyah masaiyah, pengajian al-jauharoh, pengajian dan mujahadah rutin kamis wage, TPA pengabdian masyarakat, pendidikan anak usia dini. Pendidikan Formal meliputi:

1) Raudhatul Athfal Sunan Pandanaran (RA SPA)
2) Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran (MI SPA)
3) Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran (MTs SPA)
4) Madrasah Aliyah Sunan Pandananran (MA SPA)
5) Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran (STAI SPA)

Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran (MTs SPA) adalah lembaga pendidikan swasta setaraf SLTP/SMP yang bernaung di bawawah yayasan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. MTs Sunan Pandanaran mengadopsi kurikulum yang ditetapkan oleh Kementrian Agama dengan dipadukan dengan kurikulum pesantren, sehingga bisa dikatakan kurikulum plus, yaitu kurikulum yang memiliki muatan plus berupa materi-materi keagamaan. Tambahan materi tersebut tersusun menjadi mata pelajaran :

1) Aswaja (*Ahlussunah Wal Jamaah*)
2) Pembelajaran Kitab Kuning (kitab Wasoya, dan Taqrib)
3) Nahwu
4) Shorrof
5) Tahfidz Al-Qur'an

Progam menghafal al-Qur'an menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang ditetapkan kurikulum peasantren Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, khususnya pada tingkat Madrasah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tsanawiyah. Pada tingkat pendidikan tersebut berbagai macam metode menghafal Al-Qur'an diterapkan guna menciptakan output hafidz atau hafidzah yang mumpuni.

b. Visi dan Misi MTs Sunan Pandanaran

Visi dari Madrasah Tsnawiyah Sunan Pandanaran ini adalah, sebagai sebuah lembaga yang terintegrasi dengan pesantren dan madrasah-madrasah formal di lingkungan PPSPA maka madrasah secara kelembagaan memiliki visi agar, bagaimana institusi membangun dan dapat melahirkan siswa-siswa yang tidak sekedar pandai secara intelektual saja, akan tetapi juga memiliki kemampuan kecerdasan spiritual yang memadai dan berakhlak al-karimah. Dengan pertimbangan faktor-faktor tersebut muncul Istilah "Mata CendeQia" kepanjangan dari Mandiri, Berprestasi, Cerdas dan Berkepribadian Qur'ani.

Sedangkan misinya bahwa Madrasah memiliki misi untuk menyelenggarakan pendidikan secara kreatif dan inovatif yang berbudaya pesantren, dapat menyelenggarakan pendidikan al-Qur'an yang beraqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Mengembangkan keterampilan berbahasa terutama bahasa asing yang meliputi bahasa inggris dan arab. Mewujudkan sarana teknologi informasi dan komunikasi yang terpadu serta menyelenggarakan kegiatan ibadah.

c. Guru dan Peserta Didik

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam suatu instansi pendidikan. Guru merupakan suatu personil

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang melaksanakan dan merancang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kualitas dan kompetensi yang dimiliki guru merupakan faktor yang menentukan kualitas pendidikan suatu madrasah atau sekolah.

Siswa merupakan unsur pokok dalam proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Siswa merupakan faktor penting kedua setelah guru dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru berhadapan langsung dengan siswa-siswi yang memiliki perbedaan dan karakter yang bereda dan bervariasi. Siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran berasal dari lokasi yang berbeda, ada yang dari luar kota maupun kota Yogyakarta itu sendiri.

Tabel 4.1
Data Jumlah Guru dan Siswa MTs Sunan Pandanaran
Tahun Ajaran 2017/2018

No	Guru dan Siswa	Jumlah	Total
1	Guru	75	75
2	Siswa Kelas 7 Putri	269	512
3	Siswa Kelas 7 Putra	243	
4	Siswa Kelas 8 Putri	250	426
5	Siswa Kelas 8 Putra	176	
6	Siswa Kelas 9 Putri	247	422
7	Siswa Kelas 9 Putra	175	
Total Keseluruhan Siswa			1360

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 4.2
Data Guru MTs Sunan Pandanaran
Tahun Ajaran 2017/2018

No	Nama	Tempat Tangal Lahir	NUPTK
1	Fany Rifqoh	Sleman, 03 Februari 1978	6535756659200002
2	Slamet Riyanto	Gunungkidul, 22 Juli 1985	8954763664200002
3	Rahmawati	Wonogiri, 25 Juli 1986	6057764665210083
4	Yayuk Maftuhah	Gresik, 22 April 1980	6754758659300032
5	Lilik Nihayah	Bekasi, 01 Juni 1986	3933764665210132
6	Anis Sulchiyah	Magelang, 12 Juli 1989	-
7	Rudi Haryanto	Indramayu, 20 Agustus 1987	-
8	Yeni Oktavia	Purworejo, 12 Oktober 1986	-
9	Wening Wulan	Sleman, 11 Februari 1986	-
10	Latifah Wahyuningsih	Kebumen, 12 Juli 1986	-
11	Margareta Shanti	Sleman, 27 Maret 1983	-
12	Farhani Mubarokah	Tanjung Redep, 18 Mei 1984	-
13	Arifani Fatmawati	Yogyakarta, 13 Maret 1992	-
14	Evi Purnaningrum	Sleman, 26 Agustus 1992	-
15	Fitri Anggraeni	Pacitan, 19 Mei 1986	-
16	Dewi Kusumawati	Sleman, 19 Desember 1989	-
17	Deni Iskandar	Sleman, 04 April 1984	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

18	Siti Nur Shabrina	Sleman, 25 Maret 1993	-
19	Dias Febri Nurfika	Banjarnegara, 01 Februari 1991	-
20	Avi Nurul	Sleman, 22 Maret 1993	-
21	Muhammad Nasir Pambudi	Magelang, 27 Februari 1993	-
22	Hamdani Ali	Lampung, 11 November 1993	-
23	Ika Wardani	Gunung Kidul, 23 Juni 1993	-
24	Latif Ardi Riyanto	Sleman, 15 Agustus 1990	-
25	Husaein Eryzona	Kambara, 23 Mei 1983	-
26	Amira Kussumaningtyas	Sleman, 27 Desember 1991	-
27	Badruzzaman	Boyolali, 28 Juli 1970	6060748649200003
28	Bakti Sunarti	Magelang, 12 Oktober 1982	3344760662210133
29	Damayanti Andiyani Siswandi	Bantul, 20 Februari 1989	0534767668220022
30	Dwi Wulandari	Boyolali, 30 Desember 1981	5562759661300093
31	Festi Hayu Winastri	Kulonprogo, 17 Maret 1982	9649760661210162
32	Fitri Uriana	Sleman, 01 Juli 1984	5033762663210163
33	Idham Santoso	Wonosobo, 10 Maret 1970	-
34	Irma Kurniawati	Magelang, 15 Januari 1986	8447764665210142
35	Kadimulyo	Sleman, 03 November 1966	5435744646200013
36	Haris Ahmad Qornain	Wonosobo, 20 Agustus 1986	7152764667200003
37	Iriyanti	Sleman, 27 November 1968	1459746649300023

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

38	Kholis Dinana	Pemalang, 14 September 1988	5246766668300013
39	Kurnia Adi	Yogyakarta, 21 September 1978	4253756657200013
40	Leli Arisona	Yogyakarta, 03 September 1969	7235747650210063
41	Mahfudoh	Cirebon, 05 Juni 1983	3937761664210032
42	Maisyroh Mayasari	Solok, 02 Mei 1974	0834752653300032
43	Marzani	Sleman, 23 Mei 1963	7855741642200012
44	Masriah	Garut, 27 Mei 1985	6659763664300062
45	Mufijatul Hasanah	Klaten, 28 April 1981	2760759660300052
46	Muhamad Zahron	Klaten, 06 Juli 1976	4939754656200062
47	Drs Muthobiq	Sleman, 28 April 1961	8760739640200002
48	Nuruddin	Cirebon, 24 April 1968	8756746649200042
49	Nurul Furqon	Demak, 13 April 1980	0745758659200052
50	Roni Kartika Pramuyanti	Yogyakarta, 23 Mei 1974	2855752657300002
51	Rustiyadi	Klaten, 29 Mei 1959	4434752653300013
52	Santi Ika Putri	Boyolali, 22 Januari 1987	9454765665210012
53	Siti Robiatun	Sleman, 13 Juli 1958	7045736637300003
54	Sri Wahyuningsih	Sleman 04 Juli 1971	-
55	Sri Setyowati	Sleman, 10 Agustus 1985	-
56	Susanto	Pati, 16 Mei 1982	9848760662110042
57	Teguh Aryanto	Tanggamus, 06 November 1976	7943754655200022

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

58	Titik Nurpita Dewi	Sleman, 11 Februari 1979	3434757658300033
59	Uswatun Hasanah	Sleman, 28 Oktober 1981	7360759661300123
60	Wisni Triastuti	Sleman, 09 September 1974	9541728629300003
61	Wulan Octa Herviska	Gunung Kidul, 02 November 1986	4543759660300082
62	Yusup Aksani	Sleman, 26 Maret 1974	5658752654200002
63	Muhammad Saiful Ghozi	Malang, 15 September 1980	6247758661200013
64	M. Ubaidillah	Bojonegoro, 19 Oktober 1993	-
65	Hilda Melyza Hanum	Sleman, 28 Juni 1992	-
66	Ardhan Anasswastama	Gunung Kidul, 07 Maret 1993	-
67	Hamdan Hidayat	Cirebon, 06 Agustus 1993	-
68	Rahmad Sholikhin	Sleman, 23 April 1994	-
69	Azka Sya'bana	Jakarta, 12 Februari 1992	-
70	Abdullah Firaswan	Bogor, 16 April 1993	-
71	Hanif Mustafa Wiratama	Sleman, 20 Februari 1989	-
72	Ahmad Kurniawan	Yogyakarta, 05 Januari 1985	8437763664110062
73	Armin Ardaninggar	Bantul 30 Juli 1990	-
74	Arsyil Azwar Senja	Temanggung, 30 November 1984	-
75	Astuti Widiyarini	Gunung Kidul, 13 September, 1982	4245760661210103

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. Kurikulum Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Untuk mencapai cita-cita Lembaga dan Yayasan Pondok Pesantren Sunana Pandanaran, Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran merasa perlu menetapkan tujuan dari Rencana Induk Pengembangan Sekolah yang ditetapkan sebagai progam sekolah yang dalam hal ini adalah Progam Tahfidz Berjenjang. Progam Tahfidz Berjenjang merupakan salah satu progam unggulan yang berada dalam naungan yayasan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, progam ini menjadi wadah bagi siswa-siswi tingkat Madrasah Tsanawiyah sampai Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran (STAISPA) untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 Juz.

Tabel 4.3
Program Materi Pembelajaran Tahfidz Qur'an

No	Kelas	Semester	Materi
1	VII	I	Matrikulasi, Tahfidz Juz 30 & Binnadhri 30 Juz
2.	VII	II	Tahfidz Surat Al-Kahfi dan Yaasin
3.	VIII	I	Tahfidz Juz 1-2
4.	VIII	II	Tahfidz Juz 3-4
5.	IX	I	Tahfidz Juz 5-6
6.	IX	II	*Muroja'ah* dan Persiapan UN

e. Sarana dan Prasarana

Demi menunjang kelancaran proses belajar mengajar, maka di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai baik berupa

bangunan maupun media untuk melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya dapat penulis kemukakan pada tabel dibawah ini tentang sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran.

Tabel 4.4
Data Sarana dan Prasarana MTs Sunan Pandanaran
Tahun Ajaran 2016/2017

No	Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kepala Madrasah	1
2	Ruang Guru	3
3	Ruang Kelas	45
4	Lab IPA	1
5	Lab Komputer	2
6	Perpustkaan	1
7	Ruang UKS	-
8	Toilet Kepala Sekolah	1
9	Toilet Guru	2
10	Toilet Siswa	4 Lokasi X 4 Ruang
11	Ruang UNBK	4 Ruang X 40 Komputer
12	Ruang Ketrampilan	1
13	Masjid	1
14	Mushola	1
15	Ruang TU	1
16	Lapangan Basket	1
17	Lapangan Bola Besar	1
18	Meja	750
19	Kursi	1500
20	LCD	15
21	Papan Tulis	2 Buah Perkelas
22	Almari kelas	1 Buah Perkelas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tesis ini bersifat deskriptif kualitiatif. Sehingga untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan berpijak pada fenomena-fenomena empirik yang kemudian dikaitkan dengan teori atau pendapat yang ada.

Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran adalah lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah yayasan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, yang dalam hal ini mempunyai sejarah bahwa pondok ini didirikan untuk mencetak kader-kader penghafal al-Qur'an. Sebagaimana dipaparkan oleh Yusuf Ahsani selaku Guru dan Koordinator Program Tahfidz Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran saat wawancara.

"Bahwa pada mulanya sebelum terdapat madrasah, pesantren Sunan Pandanaran didirikan khusus untuk para santri yang ingin mendalami al-Qur'an, baik dalam hal membaca atau menghafal. namun kemudian banyak masukan dari para wali santri, bahwa merasa perlu untuk mendirikan sekolah atau madrasah dan akhirnya berdirilah Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran ini."[2]

Dengan demikian antara madrasah dengan pesantren saling bersinergi untuk mengembangkan lembaga pendidikan madrasah tsanawiyah. Yang kemudian membuat rumusan kurikulum plus dengan mengadopsi kurikulum yang ditetapkan oleh Kementrian Agama dan dipadukan dengan kurikulum pesantren itu sendiri. Yusuf Ahsani menjelaskan dalam wawancaranya mengenai kurikulum plus.

---

[2]Wawancara dengan Yusuf Ahsani 6 Juni 2017, Pukul 10.00 WIB Di Ruang Kepala Sekolah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"Kurikulum plus yaitu kurikulum yang memiliki muatan plus berupa materi-materi keagamaan. Tambahan materi tersebut tersusun menjadi mata pelajaran. Hal ini bertujuan agar program hafalan al-Qur'an tidak terputus atau terhenti hanya di sekolah saja atau hanya di pesantren saja. Sehingga akhirnya penerapan tahfidz qur'an menjadi suatu mata pelajaran di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran dimulai sejak tahun 2013."[3]

Tahfidz qur'an menjadi suatu *icon* atau *brand* pondok pesantren dan madrasah ini yang menjadi perhatian khusus bagi para siswa dan santri, sehingga menjadi daya tarik bagi mereka untuk menempu ilmu di pondok pesantren yang datang berasalkan dari berbagai macam daerah dari dalam kota hingga luar kota Yogyakarta. Menurut Kiyai Tasim tujuan dari disinergikannya kurikulum pesantren dengan madrasah adalah agar supaya santri itu bisa menghafal al-Qur'an tanpa mereka sadari, dengan artian siswa santri tidak akan merasa tertekan didalam menghafal al-Qur'an dan setelah lulus tanpa disadari dia dapat mengahafl al-Qur'an dengan sendirinya karena selama di sekolah dituntut oleh sistem dan kurikulum. Sinergisitas ini menjadi menarik untuk diteliti karena merupakan suatu metode pembelajaran tahfidz yang unik dan langka karena dimasukkan dalam sebuah kurikulum serta dapat dilakukan *follow up* setelahnya oleh pesantren ataupun sebaliknya. Selanjutnya Penulis mencoba mengamati dan meganalisis metode pembelajaran tahfidz Quran di Madarasah Tsanawiah Sunan Pandanaran dengan berbagai pembahasan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[3]Wawancara dengan Yusuf Ahsani 6 Juni 2017, Pukul 10.00 WIB Di Ruang Kepala Sekolah

1. Metode Pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MTs Sunan Pandanaran

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang tepat dan cepat dalam pengajaran dan pembelajaran. Oleh sebab itu faktor metode tidak boleh diabaikan begitu saja, karena metode di sini akan berpengaruh pada tujuan pengajaran dan pembelajaran. Jadi, metode menghafal adalah cara yang efektif dalam melakukan kegiatan pembelajaran menghafalkan al-Qur'an.

Metode menghafal al-Qur'an hampir tidak dapat ditentukan metode yang khusus dalam menghafal al-Qur'an, karena hal ini kembali kepada selera penghafal itu sendiri. Namun ada beberapa metode yang lazim dipakai oleh penghafal al-Qur'an dan dalam hal ini diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Metode Tahsin dengan cara *Talaqqi*

Program pembelajaran tahsin (perbaikan bacaan) adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk peserta didik yang lancar dalam membaca Al-Qur'an tapi terkadang masih melakukan kesalahan baik secara *jaly* (jelas) dan kesalahan *khofy* (samar). Tahsin adalah sebuah metode pendidikan peningkatan mutu bacaan Al-Qur'an yang lebih dititik-beratkan pada perbaikan kesalahan-kesalahan yang umumnya terjadi dalam bacaan Al-Qur'an. Adapun pelaksanaan kegiatan tahsin, yaitu dengan pendekatan individual yang menekankan pada *sifatul huruf*, *makhraj,* mad dan tajwid. Yang kemudian metode tersebut dapat disebut juga dengan metode *Talaqqi*.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Metode ini merupakan metode yang disesuaikan dengan makna dari kalimat *Talaqqi* itu sendiri yakni berasal dari kata "laqia" yang berarti berjumpa. Dalam hal ini adalah perjumpaan antara seorang guru dan murid. Terdapat dua macam kategori mengajar dengan metode *Talaqqi*. Pertama, seorang guru membaca atau menyampaikan ilmunya didepan muridnya sedang para murid menyimaknya, yang mungkin diakhiri dengan pertanyaan. Kedua, murid membaca di depan guru lalu membenarkan jika terdapat kesalahan.[4]

Penerapan metode *Talaqqi* di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran mengacu pada ketentuan yang pertama, sebagaimana disampaikan salah satu guru tahfidz di Madrasah tersebut pada saat dilakukan wawancara oleh penulis.

"Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran menerapkan metode *talaqqi*, yakni seorang guru terlebih dahulu membacakan ayat-ayat al-Qur'an secara benar dan lantang kemudian selanjutnya ditirukan oleh para siswa."[5]

Metode *Talaqqi* juga sesuai dengan perintah Nabi Muhammad kepada para sahabat "*Pelajarilah al-Qur'an dari empat orang: Ibnu Ummi Abd (Ibn Masud), Muadz bin Jbal, Ubay bin Ka'ab, dan Salim Maula Abu Hudzaifah*". (HR. Bukhari Muslim). Hal ini menunjukkan bahwasanya mempelajari al-Qur'an harus dengan cara *Talaqqi*, atau

[4]Mulyadi, 2013 dalam http//mcdens13.wordpress.com, diakses pada hari Ahad, 8 Oktober 2017 jam 13.00 WIB.

[5]Yusuf Ahsani, wawancara 6 Juni 2017, Pukul 10.00 WIB Di Ruang Kepala Sekolah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

langsung dari lisan pengajarnya.[6] Pada kegiatan ini guru memberikan latihan secara *talaqqi sima'i (*guru membaca, kemudian peserta didik memperhatikan dan menirukan) yaitu guru membaca, kemudian diikuti peserta didik secara berulang-ulang, kemudian kurang lebih 30 peserta didik yang berada dalam ruang kelas secara langsung membaca latihan di depan guru dalam waktu yang telah ditentukan.

Kesalahan-kesalahan yang sering terjadi yang menjadi target perbaikan dalam pembelajaran tahsin dengan menggunakan metode *Talaqqi* adalah berupa: kesalahan makhraj, bacaan mad, bacaan nun mati, bacaan tanwin, bacaan mim mati dan bacaan idghoim. Setelah selesai kegiatan tersebut, guru memberikan materi tambahan untuk memperlancar bacaan, seperti: bahasa Arab, do'a sehari-hari dan hafalan surat-surat pendek serta memberikan motivasi belajar, kemudian guru memberikan penilaian atau catatan khusus di buku pemantau peserta didik sebagai acuan untuk mengetahui prestasi yang dicapai setiap harinya.

b. Metode Sorogan atau Musyafahah

Metode Sorogan atau *Musyafahah* adalah proses memperdengarkan hafalan ayat al-Qur'an secara langsung di depan guru, dilakukan secara indivdual, dimana setiap santri atau siswa menghadap secara bergiliran kepada kiyai atau guru

[6]Keterangan lebih lanjut dari ketentuan hadits nabi tersebut adalah bahwa Rosulullah SAW telah menganjurkan kepada para sahabat untuk belajar al-Qur'an pada empat orang, mereka adalah orang-orang Arab yang lisannya fasih, bahkan mereka adalah umat yang paling fasih. Meskipun demikian, Rosulullah tidak menyerahkan begitu saja kepada kefasihan mereka, tetapi beliau memerintahkan mereka untuk men*talaqqi* al-Qur'an. hal ini tidak lain kecuali karena membaca al-Qur'an khusus tidak bisa dibuat-buat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

untuk membaca, menjelaskan, dan atau mengahafal pelajaran yang diberikan sebelumnya.[7]

Metode sorogan yang biasa disebut dengan pengajaran individual ini memberikan kebebasan kepada siswa atau santri untuk menetukan bidang dan tingkat kesulitan hafalan yang dihafalnya serta mengatur intensitas dan daya serap dan motivasinya sendiri.

Teknik penggunaan metode sorogan di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandaaran ini serupa dengan definis diatas, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu guru.

"Adalah bahwa santri diperintahkan maju kedepan dan membacakan hafalan sesuai dengan batas hafalan masing-masing. Setelah santri menyetorkan hafalannya sang guru akan memberikan catatan atau mengomentari dimana letak kekurangan dan kelebihannya, sehingga seorang murid bisa langsung melakukan evaluasi"[8]

Dalam metode sorogan guru dituntut untuk lebih memperhatikan dan memberikan pelayanan secara individual kepada santri atau siswa sesuai dengan taraf kemampuan siswa tersebut. Metode sorogan juga menuntut kemandirian para santri atau siswa untuk dapat menghafal sebanyak mungkin yang kemudian nantinya dapat dibacakan di depan guru dengan fasih dan benar. Metode sorogan melatih siswa untuk belajar bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tugasnya, lebih

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[7]Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 165

[8]Hasil Wawancara dengan Slamet Riyanto 6 Juni 2017, Pukul 10.30 WIB Di Ruang Kepala Sekolah

aktif dalam belajar, menemukan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dan menerapkannya dalam situasi baru dengan semangat dan gairah yang tinggi. Dengan metode ini juga memungkinkan bagi seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan muridnya dalam menguasai hafalan.[9] Metode ini difokuskan untuk memperbaiki dalam hal ilmu tajwid, seperti *makharijul huruf,* hukum bacaan, pajang-pendek, dan lain sebagainya. Antara *Talaqi dan Musyafahah* sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka memantapkan hafalan santri kepada gurunya.

Metode sorogan sekilas nampak memiliki kelebihan, namun ternyata didalamnya juga memiliki kekurangan, diantaranya adalah:

a) Dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama, apalagi sepertihalnya di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Siswanya bisa mencapai 30 orang dalam satu ruang kelas. Sehingga waktu kegiatan belajar mengajar tidak akan mencukupi dan tidak semua siswa mendapat bagian untuk menyetor hafalan.

b) Banyak menuntut kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang guru. Sekali saja seorang guru tidak bisa hadir dalam kegiatan belajar mengajar maka kesempatan siswa untuk menambah jumlah hafalan akan hilang.

---

[9]Mustofa, "pembelajaran dengan metode sorogan" dikutip dari *http*://www.perkuliahan.com// pada hari Ahad, 8 Oktober 2017, pukul 11.00 WIB

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c) Sistem sorogan dalam pengajaran merupakan sistem yang paling sulit, dari seluruh sistem pendidikan Islam. Karena dalam sistem ini menuntut adanya keberanian mental dalam menyetorkan hafalan serta keuletan dari dari seorang siswa untuk dapat menghafal secara sungguh-sungguh dan kedisiplinan seorang guru untuk dapat membimbing siswa yang sedang dibimbingnya.

Beberapa kelemahan diatas yang seringkali menjadi faktor penghambat dalam program pembelajaran al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran. Namun selengkapnya mengenai faktor penghambat akan dibahas dalam sub bab tersendiri.

c. Metode Takrir atau Metode Individual

Metode Takrir dengan Sima'i: adalah mengulang-ulang hafalan yang harus dipahami sebagai satu paket tak terpisahkan dari kegiatan menghafal, dalam artian bahwa siapa saja yang siap menghafal al-Qur'an, maka harus bersiap-siap mengulang hafalannya. Oleh karena itu ketika sseorang penghafal al-Qur'an mengulang-ulang ayat yang ia hafal maka ketika itu pula prosentase kekuatan hafalannya bertambah. Metode Takrir biasanya dilakukan tidak hanya pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam setoran sebelumnya.

Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran seringali menyebut metode takrir dengan metode individual, sebagaimana disampaikan Slamet Riyanto dalam wawancaranya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"Di pandanaran terkenal metode individual, karena metode ini memberikan kebebasan kepada setiap individu santri atau siswa dalam memperkuat atau memperbanyak hafalan."[10]

Penerapan metode takrir atau metode individual bagi siswa Madarasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran yang disinergikan dengan kegiatan Pondok Pesanren Sunan Pandanaran sebagaimana adalah sebagai berikut:

a) Takrir sendiri

Siswa atau santri yang menghafal Al-Qur'an, harus bisa memanfaatkan waktu untuk *ziyadah* (menambah hafalan) dan takrir (mengulang hafalan). Menurut para siswa hafalan yang baru harus selalu diulang minimal dua kali setiap hari, dalam jangka waktu satu minggu. Sementara hafalan yang lama harus ditakrir setiap hari atau dua kali sehari. Artinya, semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk mengulangi hafalan. Mereka menjadikan takrir Al-Qur'an ini sebagai amalan dan wirid harian. Misalnya, setiap selesai shalat fardhu mereka membaca dua halaman. Dalam sehari para siswa membaca sebanyak 10 halaman atau setengah juz. Dalam waktu dua bulan, Insya Allah mereka dapat mengkhatamkan Al-Qur'an

b) Takrir dalam sholat

Setelah menghafal, biasanya para santri atau siswa membaca atau mengulang hafalannya di dalam shalat, baik sebagai Imam atau pun dalam shalat sendiri. Karena

[10] Hasil Wawancara dengan Slamet Riyanto 6 Juni 2017, Pukul 10.30 WIB Ruang Kepala Sekolah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menurut mereka metode mengulang hafalana dalam sholat selain menambah keutamaan, juga menambah semangat karena adanya variasi dalam bacaan. Cara ini juga akan menambah kemantapan hafalan.

Metode takrir secara individu dalam sholat ini sesuai dengan pendapat Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Ihya' fi 'Ulum Ad-Din* berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an yang paling afdhal adalah pada waktu shalat (berdiri). Imam Al-Ghazali menampilkan perkataan Ali. R.a bersabda:

مَنْ قرَاالقُرْاٰنَ وَهُوَ قائِمٌ فِى الصَّلاَةِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ مِائَةٌ حَسَنَةٌ وَمَنْ قرَاَهُ وَهُوَ جَالِسٌ فِى الصَّلاَةِ فلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ خَمْسُوْنَ حَسَنَةً وَمَنْ قرَاَهُ فِى غَيْرِ صَلاَةٍ وَهُوَ عَلَى وُضُوْءٍ فخَمْسٌ وَعِشْرُوْنَ حَسَنَةً وَمَنْ قرَاَهُ عَلَى غَيْرِ وُضُوْءٍ فعَشْرٌ حَسَنَاتٍ (ماقل)

Artinya:"Barang siapa yang membaca Al-Qur'an sedangkan ia berdiri dalam shalat, maka baginya setiap satu huruf sama dengan 100 kebaikan. Barang siapa yang membacanya sedangkan ia duduk dalam shalat, maka baginya setiap satu huruf sama dengan 50 kebaikan. Barang siapa yang membacanya di luar shalat, sedangkan ia mempunyai wudhu, maka setiap hurufnya bernilai 25 kebaikan dan barang siapa yang membacanya dalam keadaan tidak berwudhu, maka bernilai 10 kebaikan" .

c) Takrir bersama

Takrir bersama dilakukan oleh para siswa atau santri dengan cara melakukan takrir bersama dengan dua teman atau lebih. Misalnya, mereka duduk melingkar dan setiap orang masing-masing membaca satu halaman, dua halaman

atau ayat per ayat. Ketika salah satunya membaca, yang lain mendengarkan sekaligus membenarkan jika ada yang salah. Bisa juga dilakukan dengan membaca juz atau surah yang dihafal, dari awal sampai akhir dibaca bersama.

"Para siswa di Madarasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran seringkali memanfaatkan waktu luang atau jeda kelas untuk melakukan metode takrir bersama ini. Bahkan metode ini menurut mereka dirasa dapat dilakukan dengan lebih santai dan dimana saja. Saat jeda kegiatan pondok pesantren atau bahkan pada jam-jam setelah sholat fardhu, baik pagi, siang, atau bahkan malam hari."[11]

Penjelasan diatas disampaikan oleh M.Zahron selaku guru mata pelajaran tahfidz Quran di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran saat melakukan wawancara dengan penulis. Menurut hemat penulis dapat dikatakan bahwa Metode ini dianggap para santri sebagai metode yang sangat bermanfaat untuk menguatkan hafalan dan juga membenarkan bacaan serta dapat melatih kekuatan ingatan otak secara maksimal.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d) Takrir kepada guru

Siswa atau santri Madrasah Tsanawiah Sunan Pandanaran Pondok Pesantren Pandanaran seringkali melakukan takrir dengan cara menghadap Guru untuk mengulangi hafalannya. Menurut Slamet Riyanto selaku Waka Kurikulum dalam wawancaranya ia mengatakan:

---

[11] Wawancara dengan M.Zahron 7 Juni 2017, Pukul 12.00 WIB Di Ruang Kantor Guru

> "Bahwa materi takrir harus lebih banyak dari pada materi tahfidz, yaitu satu berbanding sepuluh (1:10). Artinya, seorang siswa harus sanggup menyetorkan hafalan baru dua halaman per/hari, maka harus diimbangi dengan takrir 20 halaman (satu juz). Menurutnya kurikulum akan mengakomodir apa yang menjadi kebutuhan atau usulan lebih baik bagi kurikulum tahfidz. Sehingga hal tersebut menjadi faktor pendukung bagi proses berjalannya tahfidz Misalnya bagian kurikulum mengalokasikan waktu di setiap minggunya sebanyak delapan jam untuk salah satu diantaranya agar siswa dapat melakukan metode takrir kepada guru setiap harinya."[12]

Dalam menerapkan pembelajaran Tahfidz Quran di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran terdapat beberapa faktor yang menjadi faktor pendukung dan juga menjadi faktor penghambat. Keduanya akan penulis uraikan secara rinci sesuai dengan hasil wawancara di lapangan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Faktor Pendukung Pembelajaran Tahfidz Quran Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran.

Pertama, madrasah sebagai bagian dari pesantren merupakan nilai tambah tersendiri, karena keberadaan siswa 24 jam full berada dipesantren, sehingga dimungkinkan pengawasan secara intensif selama 24 jam. Proses pembelajaran tahfid Quran bisa dilaksanakan di sekolah sekaligus di pesantren. Ketika di pesantren pun para siswa dapat belajar lebih tenang dan bisa melakukan belajar kelompok dengan teman-temannya. Hal tersebut menjadi pembeda dengan siswa yang tidak di pesantren, ini waktu yang harusnya bisa dimanfaatkan

[12] Hasil Wawancara dengan Slamet Riyanto 6 Juni 2017, Pukul 10.30 WIB Di Ruang Kepala Sekolah

oleh mereka untuk menghafal.[13] pemaparan diatas juga senada dengan pendapat Yusuf Ahsani selaku staff pengajar di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran, menurutnya faktor yang menjadi salah satu pendukung pembelajaran tahfidz Quran adalah adanya kesinambungan dari pesantren dan madrasah, terdapat lingkungan yang kondusif untuk menghafal, serta waktu yang panjang di pesantren. Dalam persoalan waktu rutinitas santri biasanya dimulai lebih awal dan berakhir lebih panjang dari siswa non santri. Sepertihanya kegiaan dimulai dari sejak jam 3.00 WIB pagi dini hari berlangsung hingga jam 22.00 WIB. Rentang waktu yang cukup panjang tentu menjadi faktor pendukung efektifitas pembelajaran tahfid Quran di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran.[14]

Kedua, Faktor lingkungan dalam setiap jenjang pendidkan. Lingkungan tahfidz, disetiap jenjang pendidikan ada wadah yang siap menampung untuk semua santri yang ingin serius menghafal. Jika seorang santri mulai mendaftar di Pesantren Pandanaran pada jenjang Madrasah Tanawiyah, maka di jenjang tersebut ia juga diwadahi dalam pembelajaran tahfid Quran dan harus mengahafal sebanyak 7 Jus, di tingkat Madrasah Aliah sebanyak 8 Jus, dan 15 Jus sisanya di tingkat Perguruan Tinggi.[15] Metode menghafal dengan cara pendidikan berjenjang dianggap efektif dan menjadi salah satu faktor

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[13]Hasil Wawancara dengan Slamet Riyanto 6 Juni 2017, Pukul 10.30 WIB Di Ruang Kepala Sekolah

[14]Wawancara dengan Yusuf Ahsani 6 Juni 2017, Pukul 10.00 WIB Di Ruang Kepala Sekolah

[15]Wawancara dengan M.Zahron 7 Juni 2017, Pukul 12.00 WIB Di Ruang Kantor Guru

pendukung pembelajaran tahfidz Quran di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran.

Ketiga, tenaga pendidik yang profesional, bisa dilihat dari jumlah pendidik yang mengampu mata pelajaran sesuai dengan kompetensi dan kesesuaian bidang yang dikuasai guru tersebut. Jumlah guru yang mengampu mata pelajaran tahfidz Quran berjumlah 30 orang dan masing-masing orang mengampu satu ruang kelas. Disamping itu terdapat beberapa pendidik yang menjadi pembina di asrama pesantren sehingga dapat langsung megontrol dan memantau kegiatan siswa di pesantren.

Keempat, terjadinya komunikasi dan koordinasi yang baik antar semua komponen pengelola madrasah, sehingga pengelolaan pelaksanaan kurikulum terpadu pembelajaran tahfid Quran berjalan dengan baik. Terjalinnya koordinasi yang baik bisa dilihat dari kinerja yang baik antar guu sebagai pendidik yang melakukan kegiatan belajar mengajar, pihak pengelola sebagai penyedia dan pengatur jalannya administrasi madrasah, dan pembina pondok pesantren yang mengatur kegiatan pesantren, sehingga tugas masing-masing bisa dilaksanakan dengan baik dan mengarah kepada tujuan bersama yang diharapkan oleh madrasah. Sinergisitas yang dibangun antara pengelola pondok pesantren dengan madrasah merupakan salah satu faktor pendukung pembelajaran tahfid Quran di Madrasasah Tsanawiyah Sunan pandanaran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Faktor Penghambat Pembelajaran Tahfidz Quran Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran.

Pertama, jumlah siswa yang terlalu banyak menjadikan suatu kesluitan tersendiri untuk mengelompokan dari berbagai karakter hafalan siswa, seperti halnya satu kelas dengan jumlah siswa 30 orang ditangani hanya satu guru.

Kedua, waktu pembelajaran yang kurang efektif, misal dari ketidakhadiran guru di jam pelajaran dikarenakan sebagian guru yang karena masih kuliah seringkali jadual kuliahnya terbentur dengan jadwal mengajar, seingga guru tersebut tidak bisa hadir atau tidak masuk pelajaran. Dikarenakan sistem di Madarasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran ini satu kelas diajar oleh satu guru tahfidz, sehingga ketika guru tersebut berhalangan hadir maka tidak ada guru pengganti yang bisa masuk ke kelas tersebut, akhirnya ketinggalan pelajaran dengan kelas-kelas lain.

Ketiga, jam pelajaran yang tidak terlaksana. Hal tersebut karena berbenturan dengan kegiatan yang lain dari madrasah dan pesantren, seperti ujian, khataman, dll.

Keempat, padatnya jadual kegiatan dan materi serta penempatan jam mata pelajaran tahfidz Quran di jam terakhir, seringkali membuat siswa yang menghafal di madrasah kurang semangat karena kondisi sudah capek, mengantuk, bosan, dll.

Kelima, faktor internal dari pengahafal (siswa) itu sendiri. Semangat menghafal dari diri siswa itu memang masih perlu di tumbuhkan lagi, sehingga mereka mempunyai motifasi kuat untuk menghafal. minat dan semangat siswa dalam belajar dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengahafal Quran seringkali labil sehingga sering merasa jenuh dan tidak semaagat dalam mengikuti pelajaran atau pogram menghafal Quran yang diperintahkan oleh guru.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Progam Tahfidz berjenjang merupakan progam unggulan yang diterapkan oleh lembaga ini, progam ini menjadi wadah bagi siswa mulai tingkat Madrasah Tsanawiyah sampai tingkat Mahasiswa Perguruan Tinggi Sunan Pandanaran untuk menghaflkan al-Qur'an 30 Juz.

Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran dalam menghafalkan al-Qur'an menggunakan metode pembelajaran tahfidz Quran yang menjadi kurikulum pembelajaran tahfidz di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran, terdiri dari beberapa metode, yaitu:

1. Metode Tahsin dengan cara *Talaqqi*
2. Metode Sorogan atau Musyafahah
3. Metode Takrir atau individual
    1) Takrir Sendiri
    2) Takrir dalam Sholat
    3) Takrir Bersama
    4) Takrir kepada Guru

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran

1. Perbaiki sistem yang sudah ada dan kedisiplinan dalam proses kegiatan belajar mengajar dipantau agar tidak ada guru maupun siswa yang menyepelekan program Tahfidz Quran.
2. Khusus kelas Tahfidz Quran harus dipikirkan ulang jumlah siswa di setiap kelas maksimal 15 orang, jangan sampai 30 karena faktor tenaga guru dan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.
3. Memperbaiki Sumber Daya Masyarakat dengan menambah jumlah pengajar yang memiliki kemamapuan mengajar secara kompeten di bidangnya.
4. Dilakukan evaluasi terhadap siswa melalui Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Serta dilakukan evaluasi untuk program pembelajaran tahfidz Quran dari apa yang sudah dilakukan dan dijalankan, agar nantinya dapat ditemukan kendala, kelebihan, kekurangan dan setelah itu memperhatikan program tahfidz Quran secara khusus dengan menambah guru-guru yang bisa lebih fokus untuk mengajar mata pelajaran ini. sehingga nanti apa yang menjadi progam pesantren bisa didukung dan bisa dijalankan secara bersamaan supaya tidak terjadi perbedaan target antara madrasah dan pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, Amal Taufik., 2005, *Rekontrusksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Alvabet.

Agus, Sugianto Ilham., 2004, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an,* Bandung: Mujahid Press.

Ahmad, Fauzan Masagus., Farid wajdi., 2010, *Quantum Tahfidz, (Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Susah?),* Bandung: YKM Press.

Ahmad, Jumal., 2013, *Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar,* Jurnal.

Al-Sirjani, Ragib., 2007, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an,* Solo: Aqwam.

Amali, Herry Bahrul., 2012, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an,* Yogyakarta: Pro-U Media.

Aziz Rauf, Abdul, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Quran Da'iyah.*

Baharuddin., 2010, *Psikologi pendidikan,* Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Bahri Djamarah, Syaiful., 2008, *Psikologi Belajar,* Jakarta: Rineka Cipta.

Bahri Djamarah, Syaiful., 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.

Cnamim, Cholishoh., 1998, *Manajemen Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Sunan Pandananran Kabupaten Sleman*, Tesis, Yogyakarta: MSI UII,

Dahlan, Zaini, dkk., 1995, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf Universitas Islam Indonesia.

Dirjen Pendidikan Islam., 2013, *Modul Kajian Kurikulun Al-Qur'an dan Hadits Madrasah Ibtidaiyah,* Jakarta.

Hasan, Alwi., 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Idrus, Muhammad., 2009, *Metode penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: penerbit Erlangga.

Imamudin, Basuni., Nashiroh ishaq., 2001, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia,* Jakarta: Ulinnuha Press.

Liang Gie, The., 1988, *Cara Belajar yag Efesien,* Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi.

Lutfy, Ahmad., 2103, "Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadzh II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Quran Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon" *Jurnal Holistik Vol 14 No 2*. Cirebon.

Ma'mur Asmani, Jamal., 2011, *7 Tips Aplikasi PAKEM,* Yogyakarta: DIVA Press Anggota KAPI.

Mahmud., 2012, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Mahmudah Djumali, Siti., 2006, *Peranan Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa SMAN 2 Sleman, Tesis*, Yogyakarta: MSI UII.

Mahmudin., 2004, *Hakikat Manusia menurut Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pengembangan metode pendidikan Islam*, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII.

Mujriendi., 2004, *Sistem Dan Strategi Penghafalan Al-Qur'an (Studi Di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Gamping Sleman),* Tesis, Yogyakarta: MSI UII.

Mujib, Abdul., 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

Munip, Muhammad., "Mengapa-Kita-Menghafal-Tahfidzh-Al-Qur'an", dikutip dari http://pksaceh.net/ Pada hari Sabtu, tanggal 22 Juli 2017, jam. 17:08 WIB.

Muslich, Abdul., 2003, *Peranan Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa SMK Negeri 1 Kota Tegal,* Tesis, Yogyakarta: MSI UII.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nurjamil, 2008, *Implementasi Metode Qur'ani Dalam Pembelajaran Agama Islam Di sekolah (Studi Kasus di SMP Cikoneng Kabupaten Ciamis)*, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII.

Purwanto, Ngalim., 2000, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Qardlawi, Yusuf., 2001, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Al-Qur'an al-Adzim*, Jakrta: Gema Insani Press.

Qoyum, Abdul., bin uhammad bin Nashir As Sahaibani., Muhammad Taqiyul Islam Qaary., 2009, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan bagi yang ingin Menghafal al-Qur'an,* Yogyakarta: Pustaka Al Haura'.

Rajasa, Sultan., 2003 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Cendekiawan.

Rizal, "Metode-Menghafal-Al-Qur'an", dikutip dari http://www.scribd.com/ Pada hari Rabu, tanggal 20 September 2017, jam. 13.31 WIB.

Robani, Fauzi., 2010, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Quthubi Banjarturi Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal*, Tesis, Yogyakarta: MSI UII.

Sa'dulloh., 2008, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema insani.

Salim, Badwilan Ahmad., 2010, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Bening.

Safuroh, Siti., 2005, *Komunikasi Transaksi Sebagai Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Istiqlal Talunombo Kecamatan Batureno Kabupaten Wonogiri*, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII.

Sham, Madyan Ahmad., 2008, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sihabudin, Ujang., 2006, *Sistem dan Strategi Pembelajaran Qira'at Sab'ah di Madrasah Huffaz Pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakrta, Tesis*, Yogyakarta: MSI UII.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sobur, Alex., 2003, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah,* Bandung: C.V. Pustaka Setia.

Soleh, Subkhi., 1999, Kamus Al-Asri: *Kamus Kontemporer*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Sugiyono., 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono., 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta.

Surya, Mohamad., 2014, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi (dari guru untuk guru),* Bandung: Alfabeta.

Sutopo., 2006, *Efektivitas Pelaksanaan Gerakan Membaca Al-Qur'an sebelum Melaksanakan Tugas Bagi Pegawai Negeri Sipil Di Instansi Pemerintah Kabupaten Temanggung*, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII.

Syaefuddin., 2004, *Al-Qur'an dan Al-Sunah sebagai Dasar bagi Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Kritis atas Pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab Ayyuh al-Walad)*, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII.

Tafsir, Ahmad., 1995, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tim Penenrjemah Al-Qur'an UII., 1991, *Al-Qur'an dan Tafsir,* Yogyakarta: UII Press.

Tim Prima Pena., 2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Gita Media Press.

Ubaidillah., 2002, *Pengaruh Minat Belajar Pendidikan Agama Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an.* Tesis, Yogyakarta: MSI UII.

Uhbiyati, Nur., 1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

W, Al-Hafidz Ahsin., 2005, *BImbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Warson, Munawwir Ahmad., 2002, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif.

Wawan., 2007, *Implikasi Paedagogis Al-Qur'an Surat Al-Hasyr Ayat 18 tentang Evaluasi Pendidikan Islam*, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII.

Zakiyah., 2009, *Konsep Ummi dan Ilmu dalam Al-Qur'an*, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII.

Zen, Muhaimin., *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*.

Zuhairi., 1993, *Metodologi Pendidikan Agama,* Solo: Ramadhani.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran I

Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati situasi proses pembelajaran kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa pada mata pelajaran tahfidz al-Qur'an pada siswa-siswi MTs Sunan Pandanaran.

A. Tujuan :
   1. Untuk memperoleh informasi dan gamabaran kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran tahfid al-Qur'an.
   2. Untuk mengetahui informasi tentang metode pembelajaran apa yang dipakai dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an.

B. Aspek yang diamati :
   1. Guru Tahfidz
      a) Cara guru mengajar dan memberikan materi tahfidz quran di dalam kelas
      b) Cara guru menerapkan dan mempraktikan metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an
      c) Mengatahui proses guru dalam mengamati perkembangan hafalan siswa
      d) Mengatahui cara guru menemukan kendala-kendala siswa dalam menghafal
      e) Mengetahui guru memberikan evaluasi pada pembelajaran tahfidz
   2. Siswa
      a) Proses belajar siswa langsung pada mata pelajaran tahfid di kelas
      b) Cara siswa mempraktikan metode yang diberikan oleh guru
      c) Mengetahui siswa menghafalkan al-Qur'an
      d) Mengetahui siswa setoran hafalan al-Qur'an bersama guru dikelas
      e) Mengetahui siswa dalam proses menjaga hafalan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran II

Pedoman Wawancara

A. Identitas Responden: Waka Kurikulum

B. Pertanyaan

1. Jelaskan yang anda ketahui tentang mata pelajaran tahfidz quran, di MTs Sunan Pandanaran ?
2. Kenapa tahfidz Quran menjadi sebuah mata pelajaran di Madrasah ?
3. Tujuan Mapel tahfidz di adakan di sekolah ini ?
4. Metode apa aja yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz di MTs sunan pandananran ?
5. Faktor pendukung dalam penerapan metode pemebelajaran tahfidz di MTs Sunan Pandanaran ?
6. Faktor penghambat dalam penerapan metode pemebelajaran tahfidz di MTs Sunan Pandanaran ?
7. Saran dan masukan untuk pembelajaran tahfidz di MTs Sunan Pandanaran?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran III

Pedoman Wawancara

A. **Identitas Responden:** Guru Mapel Tahfidz

B. Pertanyaan

1. Jelaskan yang anda ketahui tentang mata pelajaran tahfidz quran, di MTs Sunan Pandanaran ?
2. Kenapa tahfidz Quran menjadi sebuah mata pelajaran di Madrasah ?
3. Tujuan Mapel tahfidz di adakan di sekolah ini ?
4. Metode apa aja yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz di MTs sunan pandananran ?
5. Faktor pendukung dalam penerapan metode pemebelajaran tahfidz di MTs Sunan Pandanaran ?
6. Faktor penghambat dalam penerapan metode pemebelajaran tahfidz di MTs Sunan Pandanaran ?
7. Saran dan masukan untuk pembelajaran tahfidz di MTs Sunan Pandanaran?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran IV

Pedoman Wawancara

A. Identitas Responden: Waka Urusan Sarana dan Prasarana

B. Pertanyaan

1. Berapakah jumlah ruang Kepala Madrasah ?
2. Berapakah jumlah ruang ruang guru ?
3. Berapakah jumlah ruang kelas siswa ?
4. Berapakah jumlah ruang Lab IPA ?
5. Berapakah jumlah ruang Lab Komputer ?
6. Berapakah jumlah ruang perpustakaan ?
7. Berapakah jumlah ruang toilet kepala sekolah ?
8. Berapakah jumlah ruang toilet guru ?
9. Berapakah jumlah ruang toilet siswa ?
10. Adakah ruang ketrampilan ?
11. Adakah ruang TU ?
12. Adakah ruang Mushola ?
13. Adakah ruang Masjid ?
14. Adakah ruang UNBK ?
15. Adakah lapangan bola ?
16. Adakah lapangan basket ?
17. Berapakah jumlah meja siswa ?
18. Berapakah jumlah kursi siswa ?
19. Berapakah jumlah papan tulis kelas ?
20. Berapakah jumlah almari kelas ?
21. Berapakah jumlah LCD yang dimiliki ?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran V

Catatan Lapangan I

A. Wawancara

Nama : Selamet Riyanto

Jabatan : Waka Kurikulum

Tanggal dan Jam : 6 Juni 2017, 10.30 WIB

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

1. Mata Pelajaran tahfidz di pandanaran itu, sebenarnya madrasah itu kepanjangan tangan dari pesantren, jadi progam tahfidz sendiri sudah menjadi progam pokok pesantren kemudian kita (madrasah) membantu atau menguatkan apa yang ada di pesantren dengan cara di formalkan, sehingga anak-anak itu akan lebih memilki target-target yang harus dihafalkan dan kemudian nanti ada evaluasi dan ada nilai akhir. seiring dengan progam kita yang seperti itu ternyata, malah didukung regulasi oleh kementrian agama yang rencana akan menjadikan tahfidz sebagai kurikulum wajib di setiap madrasah negeri, baik itu madrasah dalam lingkungan pesantren maupun luar pesantren, ini sudah menjadi wacana 2 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015.
2. Tentunya karena awalnya pesantren ini merupakan pesantren tahfidz yang sejak dulu pendiri pondok pesantren ini mbah muhfidz ingin mencetak kader-kader penghafal al-Qur'an, tentunya kita sebagai madrasah yang berada di lingkungan pesantren pandanaran turut mendukung apa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang sudah menjadi progam pesantren. Oleh karena itu madrasah meamasukan tahfid sebagai mata pelajaran.

3. Target secara umum tentunya kita ingin berdakwah melalui al-Qur'an, karena kita sebagian kecil dari masyarakat Indonesia ingin mempunyai peran untuk membentuk karakter anak bangsa melalui al-Qur'an.

   Secara khusus: tentunya yang berkait dengan madrasah, madrasah ini ingin mempunyai keunggulan, yaitu salah satunya tahfidz. Dengan tujuan mencetak para kader pengahafal quran.

4. Metode : saya selaku kurikulum memberikan atau mengakomodir apa yang menjadi usulan masukan dari kurikulum tahfidz artinya itu menjadi regulasi atau kebutuhan-kebutuhan yang dinginkan oleh kuriulum tahfidz, sehingga itu menjadi mendukung proses berjalananya tahfidz, misalnya tahfidz itu membutuhkan alokasi waktu disetiap minggunya delapan jam, saya tugasnya sebagai kurikulum memberikan alokasi itu.

5. Faktor penghambat : faktor intern pengahafal (siswa) : dari dalam siswa itu semangat, semangat menghafal dari diri siswa itu memang masih perlu di tumbuhkan lagi, sehingga mereka mempunyai motifasi kuat untuk menghafal.

   Faktor extern : (dari luar siswa) salah satunya dari sebagian guru yang karena masih kuliah yang kadang terbentur dengan jadwal mengajar, seingga beliau tidak bisa hadir atau tidak masuk pelajaran, dan karena sisttem dimadrasah ini satu kelas diaajar oleh satu guru tahfidz, sehingga ketika

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

guru tersebut berhalangan hadir maka tidak ada guru pengganti yang bisa masuk ke kelas tersebut, akhirnya ketinggalan pelajaran dengan kelas-kelas lain.

Faktor pendukung: madrasah sebagai bagian dari pesantren merupakan nilai tambah tersendiri, karena keberadaan siswa 24 jam full berada dipesantren, ini menjadi perbedaan dengan siswa yang tidak dipsantren, ini waktu yang harusnya bisa dimanfaatkan oleh mereka untuk menghafal. kemudian ditambah guru-guru yang kompeten pada bidangnya, dan dukungan yang sangat besar dari peantren kepada madrasah untuk memberikan waktu tersebut.

6. Saran dari kurikulum, dari kita yang pertama adalah mengadakan evaluasi dari apa yang sudah kita laukan, dari sana nanti kita akan ketemu kendala, kelebihan, kekurangan dan kelebihan, dan setelah itu mapel tahfidz ini akan kami jadikan perhatian khusus dengan misalnya mencari guru-guru yang bisa lebih fokus untuk mengajar mapel ini, sehingga nanti apa yang menjadi progam pesantren bisa kita dukung dan bisa jalankan dengan secara bersamaan suapaya tidak terjadi perbedaan target antara madrasah dan pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran VI

Catatan Lapangan

B. Wawancara

Nama : Yusuf Ahsani

Jabatan : Guru dan Koordinator Progam Tahfidz

Tanggal dan Jam : 6 Juni 2017, 10.00 WIB

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

1. Jadi materi tahfid, itu madrasah mengikuti materi tahfidz yang ada dipesantren, karena madrasah dan pesantren itu saling berhubungan.
2. Karena pondok pesntren ini pondok tahfidzul quran yang tentu fokusnya membidangi tahfidzul quran, karena supaya tidak terputus maka progam tersebut di inputkan ke Madrasah, jadi antara madrasah dan pesantren jadi satu. Awal mula sebelum ada madrasah, pesantren ini khusus pesantren al-Qur'an, karena romo kiyai Mufidz itu spesialis untuk mengaji al-Qur'an. Kemudian banyak masukan dari para wali santri, bahwa berasa perlu untuk mendirikan sekolah, dan akhirnya berdirilah Madrasah Tsanawiyah ini. Penerapan tahfidz menjadi mapel di madrasah mulai tahun 2013.
3. Tujuan nya menurut romoyai Tasim santri itu bisa menghafal al-Qur'an tanpa dia sadari bisa hafal al-Qur'an, karena dituntut oleh sistem dan kurikulum, jadi setelah ia lulus dari madrasah ini dia hafal al-Qur'an tanpa dia sadari.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Metode : 1. Dengan tahsin cara menempunya dengan Talaqqi 2. Sorogan atau Musafahah (murid setor hafalan bertatapan dengan guru yang menunggu), 3 Taqrir dengan Sima'i (satu baca yang satu nyimak)
5. Faktor pendukung : ada kesinambungan dari pesantren dan madrasah, lingkungan yang kondusif untuk menghafal, waktu yang panjang di pesantren,

   Faktor penghambat: ada waktu pembelajaran yang kurang efektif, misal dari ketidakhadiran guru di jam pelajaran, jam pelajaran yang tidak terlaksana, karena berbenturan dengan kegiatan yang lain dari madrasah dan pesantren, seperti ujian, khataman, dll semangat siswa yang menghafal di madrasah kurang ketika berada di jam terakhir karena kondisi sudah capek, dll
6. a. Memperbaiki SDM, menambahkan dari sisi jumlah pengajar, kemudian dari sisi kemampuan pengajar perlu di tamabah yang lebih kompeten

   b. evaluasi keberhasilan pembelajaran melalui UTS dan UaS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran VII

Catatan Lapangan

A. Wawancara

Nama : M. Zahron

Jabatan : Guru Tahfidz kelas 8 dan 9 dan waka Sarpras

Tanggal dan Jam : 7 Juni 2017, 12.00 WIB

Lokasi : Ruang kantor Guru

1. Mapel tahfidz resmi secara kurikulum sekitar 5 tahun belakang ini kemudian di include ke madrasah 8 jam perminggu, progam tahfidz berjenjang itu menjadi menarik karena dimulai dari kelas 7 Tsanawiyah sampai perguruan tinggi,
2. Karena secara berdirinya pondok ini memang merupakan pondok tahfidz, jadi brand image nya pondok pandanaran adalah pondok tahfidz, jadi secara sitem akhirnya di includ kan ke madrasah meskipun menjadi muatan lokal namun mulok yang pesantren, ini mejadi suatu nilai plus bagi para siswa karena sangat membantu dalam menambah hafalan quran mereka.
3. Tujuan nya menjadikan siwa kader-kader penghafal quran dari bibit yang serius, madrasah mewadahi mereka yang inign mengahafal al-Qur'an secara penuh ya maka tempatnya disini, makanya progam tahfidz berjenjang ini menjadi progam unggulan dan khas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pesantren ini. Dari tingkat tsnawiyah menargetkan 7 juz, di aliyah harus Aliyah 8 Juz berikutnya, dan di PT 15 Juz sisanya.

4. Metode nya a. Talaqqi atau menyimak (guru membacakan kemudian siswa mengikuti)

   b. Musyafahah (siswa maju satu-satu dan diperhatikan betul kelebihan dan kekurangannya)

   c. metode individu (guru memebrikan keluasan waktu pada siswa untuk mengahafalkan di luar jam pelajaran dan diluar tatap muka bersama guru.

5. faktor pendukung
   a. Faktor lingkungan, lingkungan tahfidz, disetiap jenjang ada wadah yang siap menampung untuk semua santri yang ingin serius menghafal, guru yang kompeten
   b. faktor penghambat jumlah siswa yang terlalu banyak menjadikan suatu kesluitan tersendiri untuk mengelompokan dari berbagai karakter hafalan siswa, seperti halnya satu kelas dengan jumlah siswa 30 orang ditangani hanya satu guru,
6. saran nya, perbaiki sistem dan kedisplanan dalam proses kegiatan belajar mengajar, kemudian khusus kelas tahfidz harus difikirkan ulang perkelas minimal 15 orang, tidak 30, karena faktor waktu tenaga dsonya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

RIWAYAT HIDUP



IMRON ROSYADI, Putra pertama dari empat bersaudara. Merupakan anak kandung dari bapak Ahyani dan Ibu Eliyah. Penulis lahir di sebuah desa bernama Banjarwangunan, di Kabupaten Cirebon Jawa barat. Penulis lahir pada tanggal 30 Oktober 1993. Sejak lulus sekolah dasar tahun 2005 penulis merantau pergi dari rumahnya ke pesantren di ujung barat kota kelahirannya yaitu di sebuah pesantren Ciwaringin, enam tahun berada di pesantren untuk menyelesaikan sekolahnya kemudian pada tahun 2011 ia pergi merantau kembali ke yogyakarta untuk melanjutkan studinya tepatnya di Fakultas Ilmu Agama Islam Pendidikan Agama Islam UII sampai tahun 2015, kemudian meneruskan di progam pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam UII hingga 2017.

Ketekunan, dan usaha serta doa orang-orang tercinta sehingga penulis mampu menyelesaikan Tesis ini dengan judul "Metode Pembelajaran Tahfidz Quran Siswa MTs Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta". Semoga dengan penulisan ini memeberikan manfaat dan kontribusi bagi para lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA